

**KAJIAN KITAB *TAISIRŪL KHALLĀQ FIL ILMI AKHLAQ*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AKHLAK SANTRI
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*



IAIN PALOPO

Oleh:

Halimatussa'diyah
NIM 21.05.01007

Pembimbing:

- 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA**
- 2. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halimatussa'diyah

NIM : 21.05.01007

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, April 2023
Yang Membuat Pernyataan



Halimatussa'diyah
NIM. 21.05.01007

PENGESAHAN

Tesis berjudul Kajian Kitab *Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq* dan Implikasinya terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Luwu Timur, yang ditulis oleh Halimatussa'diyah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 21.05.01007 Mahasiswa Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa 29 Agustus 2023, bertepatan dengan telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar magister pendidikan (M.Pd).

Palopo, 27 September 2023

Tim Penguji

1. Dr. Muhaemin, MA	Ketua sidang/ Penguji	(.....)
2. Ichwan Rakib, S.T	Sekretaris Sidan	(.....)
3. Dr. H. Haris Kulle, M.Ag.	Penguji I	(.....)
4. Dr. H. Hisban Taha, M.Ag.	Penguji II	(.....)
5. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA	Pembimbing I	(.....)
6. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I	Pembimbing II	(.....)

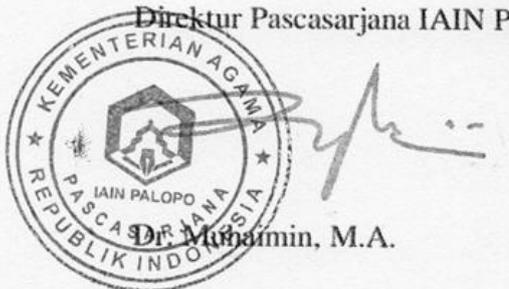
Mengetahui,

A.n Rektor IAIN Palopo

Ketua Program Studi

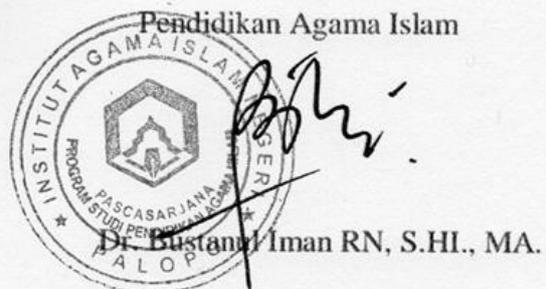
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo

Pendidikan Agama Islam



Dr. Muhaemin, M.A.

NIP. 19790203 200501 10 06



Dr. Bustamul Iman RN, S.HI., MA.

NIP. 19691106 200501 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga Penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul **Kajian Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* dan Implikasinya terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Luwu Timur**. Shalawat dan salam Penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. serta para sahabat dan keluarganya.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi, Penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag beserta para Wakil Rektor I Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II Dr. Masruddin S.S., M.Hum dan Wakil Rektor III Dr. Mustaming, M.HI.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, Dr. Muhaemin, MA dan Wakil Direktur Pascasarjana beserta jajarannya.
3. Seluruh Guru besar dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo, yang memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada Penulis.

4. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA., selaku Pembimbing I dan Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I, selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
5. Dr. H. Haris Kulle, M.Ag. Selaku Penguji I dan Dr. H. Hisban Taha, M.Ag selaku Penguji II yang telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
6. Kepala Perpustakaan, Abu Bakar M.Pd. dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan tesis.
7. Para Dosen dan segenap civitas akademika Pascasarjana IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan mengarahkan selama perkuliahan hingga penyusunan tesis ini sampai selesai.
8. Kedua orang tua, Bapak kyai Abdul Manan dan Ibu Siti Badriyah, yang telah melahirkan dan membimbing Penulis, serta tak putus mengalirkan doa dan motivasi sehingga penulis sampai pada titik ini
9. Kepada suami tercinta yang telah setia mendampingi dan kebersamai dalam suka dan duka dalam menjalani hari- hari penulis juga selama menempuh jenjang pendidikan S2 secara bersama.
10. Keempat saudaraku tersayang Azizah, Anis, Rifat dan Latifah yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan kepada Penulis dalam segala hal.
11. Tak lupa buat Ananda tersayang: Ulil Fikriyah, Ilmi, Lutfi dan Mufid kalian merupakan karunia terindah Ilahi Robbi yang menjadi penyemangat dalam menjalani serta menghiasi hari-hari Penulis.

Inspirasi dan dukungan keluarga menjadikan beban menjadi ringan dan bermakna.

12. Rekan-rekan Mahasiswa PAI Angkatan XVIII 2021 dan Keluarga Besar Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

13. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. *Āmīn yā Rabbal ‘Ālamīn.*

Palopo, Juli 2023

Penulis

Halimatussa'diyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xi
تجريد البحث.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
B. Deskripsi Teori	18
1. Kitab <i>Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq</i> karya syekh Hasan Al-Mas'udi.....	18
2. Konsep Akhlak dalam Islam.....	32
3. Pendidikan Akhlak Al-Qu'an	39
4. Konsep Pendidikan Akhlak	42
C. Kerangka Pikir	64
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	67
B. Fokus Penelitian.....	68
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	69
D. Data dan Sumber Data	69
E. Instrumen Penelitian	73
F. Teknik Pengumpulan Data.....	74
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	77
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	81
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi	84
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	84
2. Pelaksanaan pembelajaran kitab <i>Taisir Al Khallaq Fil Ilmi Akhlaq</i> untuk membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur	93

3.Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Kitab <i>Taisirul Khollaq Fil Ilmi Akhlaq</i> di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	101
4.Implikasi Pembelajaran Kitab <i>Taisirul Khollaq Fil Ilmi Akhlaq</i> di Pondok Pesantren Miftahul Ulum	102
B. Analisis Data	111
BAB V PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	126
BIODATA PENULIS	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *ALA-LC ROMANIZATION TABLES* sebagai berikut:

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	ḍ
ب	B	ط	ṭ
ت	T	ظ	ẓ
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	هـ	H
ش	Sh	و	W
ص	ṣ	ي	Y

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Faṭḥah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Ḍamah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ...◌ِ	<i>Faṭḥah dan ya</i>	Ai	a dan i
◌َ...◌ُ	<i>Faṭḥah dan wau</i>	Au	a dan u

3. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أَ	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

حُسَيْن : Ḥusain حَوْل : ḥaul

C. Ta' Marbūṭah

Transliterasi ta' marbūṭah (ة) di akhir kata, bila dimatikan ditulis "h" baik yang dirangkai dengan kata sesudahnya atau tidak.

Contoh:

مراة : Mar'ah مدرسة : Madrasah

Ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali yang dikehendaki lafadz aslinya.

D. Shiddah

Shiddah/Tashdīd ditransliterasi akan dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bershaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanā شَوَّال : Shawwāl

E. Kata Sandang

Kata sandang "ال" dilambangkan berdasarkan huruf yang mengikutinya, jika diikuti huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, dan ditulis "al" jika diikuti dengan huruf *qamariyah*.

Contoh:

القلم : al-Qalam الزهرة : al-zahrah

ABSTRAK

Halimatussa'diyah, 2022. “Kajian Kitab *Taisir al-Khallaq Fil Ilmi Akhlaq* dan Implikasinya terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Luwu Timur”. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA dan Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.

Tesis ini menggambarkan beberapa permasalahan: 1) Bagaimana profil kitab *Taisir al-Khallaq Fil Ilmi Akhlaq* karya Syekh Hasan al-Mas'udi? 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *Taisir al-Khallaq Fil Ilmi Akhlaq* untuk membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur? 3) Bagaimana hambatan dan solusi pembelajaran kitab *Taisir al-Khallaq* dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogik. Sumber data dalam penelitian berasal dari hasil wawancara, adapun Pihak yang diwawancarai yakni Asatidz, Orang tua, Santri, Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Dalam kitab *Taisir al-Khallaq* terdiri dari tiga puluh satu bab. Kitab ini merupakan sebuah kitab yang ringkas dari bagian ilmu akhlak. Dari tiga puluh satu bab tersebut satu bab yang khusus membahas tentang adab belajar bagi penuntut ilmu. Hal yang paling dikedepankan oleh Hafiz Hasan Al-Mas'udi dalam kitabnya *Taisir al-Khallaq Fil Ilmi Akhlaq* adalah perintah dengan bahasa yang lembut dan mudah dipahami oleh peserta didik. 2) Pembelajaran kitab *Taisir al-Khallaq* diadakan dalam kegiatan takhasus di laksanakan setiap habis jamaah salat Isya, tepatnya pukul 19.30-20.30. Setiap satu kali kegiatan takhasus terdapat dua kali pertemuan, satu kali pertemuan terdapat waktu 30 menit untuk pelajaran satu kitab. Pembelajaran kitab *Taisir al-Khallaq Fil Ilmi Akhlaq* kelas 1 berjalan satu minggu sekali yang jatuh pada malam kamis. 3) Faktor pendukung dan penghambat: Dari faktor kekuatan dan kelemahan (internal): a. Kekuatan (*Strengths*) 1) Saling bekerja sama antara pengasuh, ustadz, dan pengurus untuk mewujudkan santri yang berakhlak mulia 2) Santri yang mempelajari kitab *Taisir al-Khallaq Fil Ilmi Akhlaq* di pondok akan lebih mengetahui bagaimana cara-cara beradab baik beradab kepada diri sendiri, Allah, sesama manusia. b. Hambatan 1) Sarana prasarana yang sederhana yaitu dengan menggunakan papan tulis dan spidol 2) Ada santri yang terkadang masih suka mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung, itu di sebabkan karena santri yang mengantuk tersebut sudah kelelahan dalam kegiatan sehari-hari.

Implikasi penelitian adab belajar terhadap guru yang meliputi berkeyakinan, bahwa kemuliaan gurunya melebihi kemuliaan kedua orang tuanya sendiri. sebab, gurulah yang mendidik jiwanya, tunduk ketika di hadapan guru, duduk dengan sopan, ketika sedang menerima pelajaran dari guru dan mendengarkannya dengan baik, tidak bergurau, tidak mengunggul-unggulkan guru lain di hadapan gurunya, agar guru tidak tersinggung, tidak malu bertanya kepada guru tentang persoalan atau pelajaran yang belum dipahaminya.

Kata Kunci: Kitab *Taisir al-Khallaq Fil Ilmi Akhlaq* , Akhlak Santri, Pondok Pesantren

تجريد البحث

حليمة السعدية، 2023. دراسة كتاب تيسير الخلاق وأثاره على أخلاق الطلبة بمعهد مفتاح العلوم بمنطقة لواء الشرقية. بحث الدراسات العليا شعبة التربية الإسلامية، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. تحت إشراف الدكتور محمد زهري أبو نواس، الماجستير والدكتور الحاج رقصان عبد الرحمن سعيد، الماجستير.

توضح هذه الدراسة عدة مشكلات: (1) ما هو ملف كتاب تيسير الخلاق للشيخ حسن المسعودي؟ (2) كيف يتم تنفيذ تعليم كتاب تيسير الخلاق لتشكيل أخلاق الطلبة في معهد مفتاح العلوم، مركز كاليينا، بمنطقة لواء الشرقية؟ (3) ما هي معوقات وحلول تعليم كتاب تيسير الخلاق في تشكيل أخلاق الطلاب في معهد مفتاح العلوم، مركز كاليينا، بمنطقة لواء الشرقية؟

هذا البحث هو بحث نوعي باستخدام النهج التربوي. جاء مصدر البيانات في الدراسة من نتائج المقابلات، أما بالنسبة للأشخاص الذين تمت مقابلتهم، فهم أساتذة، أولياء الأمور والطلبة. بينما تم أخذ البيانات الثانوية من الوثائق المتعلقة بالبحث. أظهرت النتائج أن: (1) يتكون كتاب تيسير الخلاق من واحد وثلاثين فصلاً. هذا الكتاب هو كتاب موجز للعلوم الأخلاقية. من بين الفصول الإحدى والثلاثين، يناقش فصل واحد على وجه التحديد آداب المتعلمين. أكثر ما طرحه حافظ حسن المسعودي في كتابه تيسير الخلاق هو الأمر بلغة رقيقة وسهلة الفهم من قبل الطلبة. (2) تتم دراسة كتاب تيسير الخلاق في أنشطة التخصص تتم بعد صلاة كل جماعة، وعلى وجه التحديد في الساعة 19.30-20.30. في كل مرة يكون هناك اجتماعان لأنشطة التخصص، اجتماع واحد هناك 30 دقيقة لدراسة كتاب واحد. تجري دراسة كتاب تيسير الخلاق مرة واحدة في الأسبوع والتي تصادف ليلة الخميس. (3) العوامل الداعمة والمثبطة: من عوامل القوة والضعف (الداخلية): أ. نقاط القوة: (1) التعاون المتبادل بين مقدمي الرعاية، الأساتذة، والإداريين لخلق طلبة ذوي أخلاق نبيلة؛ (2) الطلبة الذين يدرسون كتاب تيسير الخلاق في المعهد سيعرفون بشكل أفضل كيف يتأدبون ويكونون متأدبين لأنفسهم، لله، وإخوانهم. ب. العقبات: (1) مرافق البنية التحتية البسيطة باستخدام السيورات والأقلام؛ (2) هناك طلبة لا يزالون في بعض الأحيان يحبون النعاس أثناء التعليم، ذلك لأن الطالب النائم مرهق في الأنشطة اليومية.

تشمل الآثار المترتبة على البحث في آداب التعليم على المعلمين الاعتقاد بأن مجد المعلمين يتجاوز مجد والديه. لأن المعلم هو الذي يتقن روحه، ويقدم عندما يكون أمام المعلم، ويجلس بأدب، عندما يتلقى دروساً من المعلم ويستمتع جيداً، ولا يمزح، ولا يحابي المعلمين الآخرين قبل معلمه، حتى لا يشعر المعلم بالإهانة، ولا يخجل من سؤال المعلم عن المشاكل أو الدروس التي لم يفهمها.

الكلمات الرئيسية: كتاب تيسير الخلاق، أخلاق الطلبة، معهد إسلامي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pendidikan Indonesia menyebutkan bahwa pesantren merupakan bentuk sekolah pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat tentang pendirian pesantren di Indonesia: yang pertama mengatakan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, dan yang kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren yang patut diteladani berasal dari Indonesia. Santri Pesantren berasal dari latar belakang kaum tani, sangat penting untuk mempertimbangkan peran mereka sebagai perubahan budaya yang menyeluruh dalam kehidupan umat beragama. Pesantren menanggapi panggilan agama, mendukung ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan agama, dan melindungi dan mendukung kelompok yang ingin melaksanakan perintah agama dan perlahan-lahan membentuk hubungan mereka. Hal tersebut sejalan dengan perintah Allah dalam QS Ali-Imran/3:102 mengenai anjuran taqwa dan tujuan dalam pendidikan Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Faktor modernisasi dan globalisasi tersebut pada gilirannya menuntut munculnya pesantren dengan nuansa baru dan daya saing yang lebih tinggi di antara

berbagai isu baru terkait eksistensi dan identitas pesantren seperti taman pelajar dan pengembangan nilai-nilai budaya Islam.

Sebagian besar pesantren mencoba merangkul perubahan. Beberapa hal baru muncul dan muncul di kalangan petani. Interaksi antara nilai baru dan lama masih sulit. Penggabungan madrasah dan pondok pesantren, dengan segala sistem pendidikan, metode, dan kurikulumnya, ke dalam pedantry merupakan adaptasi alternatif untuk melanjutkan eksistensinya.

Beberapa implikasi daripada perubahan ini membebankan institusi pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Selain itu, perhatian kerajaan pusat juga menunjukkan keprihatinannya yang tergambar dengan kewujudan Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pondok Pesantren dalam struktur organisasi Kementerian Agama.

Usaha menyokong kewujudan pondok pesantren terus digalakkan, namun realitinya masih meninggalkan keraguan dan kebimbangan segelintir pemerhati pendidikan Islam. Melihat kepada fenomena yang berlaku sekarang, nampaknya kebanyakan anak-anak muslim lebih mengutamakan sekolah umum berbanding pondok pesantren. Pilihan sedemikian didorong oleh perubahan nilai, motivasi, dan trend dalam pembelajaran. Dahulu, pencarian maklumat lebih didorong oleh keinginan murni dan niat murni semata-mata untuk mendapatkan maklumat. Walau bagaimanapun, hari ini, tumpuan sedang berkembang dan berkait rapat dengan industri dan peluang pekerjaan masa depan.

Lembaga pondok pesantren dalam merencanakan strategi yang tepat akan menentukan prospeknya dimasa mendatang. Peluang dan kekuatan yang dimiliki

adalah modal utama untuk mengatasi tantangan global agar tetap eksis memberi warna jelas bagi pendidikan generasi mendatang yang penuh dengan dinamika perubahan yang begitu cepat dan kompleks.

Pesantren selanjutnya diharapkan tidak hanya mencetak ulama-ulama dibidang agama saja tetapi juga dituntut untuk memberi bekal kemampuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini menjadi tantangan baru bagi pesantren untuk terus melakukan modernisasi dan inovasi agar pendidikan pesantren mampu mengikuti perkembangan global. Jika pesantren mampu menjawab tantangan itu, maka eksistensinya akan tetap aktual sebagai benteng pertahanan utama peradaban Islam kini dan sekaligus menentukan prospek perkembangannya pada masa yang akan datang. Tentunya ini sebagaimana janji yang Allah maktubkan dalam QS al-Mujadallah/58:11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menerangkan keutamaan orang-orang yang berlapang-lapang dalam majlis. Bahwa Allah akan memberikan kelapangan untuk mereka. Ayat ini juga menunjukkan keutamaan ahli ilmu. Bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Syaikh Wahbah az-Zuhaili

dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan, tingginya derajat itu akan didapatkan oleh orang-orang yang berilmu baik di dunia maupun di akhirat.

Hal ini seperti firman-Nya, "Bila dikatakan kepada kamu 'pulanglah', maka pulanglah kamu." Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, "niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." Yaitu, janganlah kamu mengira bila kamu memberikan kelapangan kepada saudaramu yang datang atau bila dia diperintahkan untuk keluar, lalu dia keluar, akan mengurangi haknya. Bahkan itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. Sedangkan Allah tidak akan menyia-nyiakan hal itu, bahkan Dia akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan akhirat. Karena orang yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan mempopulerkan namanya. "Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." Yaitu, Maha Mengetahui orang yang berhak untuk mendapatkan hal itu dan orang yang tidak berhak untuk mendapatkannya.¹

Sementara itu eksistensi kelembagaan pondok pesantren yang dulunya dapat berjalan dengan kondisi sarana dan prasarana sederhana, kini berjuang untuk memberikan pelayanan lebih, dengan tuntutan menghadirkan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan layak tentu membutuhkan dukungan biaya yang cukup besar dan berkesinambungan.

Sehubungan dengan hal tersebut eksistensi pondok pesantren di wilayah Tana Luwu, khususnya pondok pesantren yang ada di Kabupaten Luwu Timur juga mengalami situasi dan kondisi yang kurang lebih sama dengan kondisi pondok

¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Surat as-Shaffat – an-Nass) Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani. 2016), hal 467.

pesantren yang ada di Nusantara pada umumnya. Ditengah upaya untuk tetap eksis dengan mengakses kemoderenan tetap saja ditemui kondisi lembaga pondok pesantren yang mengalami situasi kritis dan memprihatinkan.

Tantangan berat pondok pesantren saat ini adalah perubahan zaman dan perubahan-perubahan kebijakan sistem pendidikan menuntut Pondok Pesantren untuk selalu meningkatkan mutu sehingga peran Pesantren menjadi maksimal dalam meningkatkan kualitas santri yang *qualified* dan berakhlakul karimah.

Peran edukatifnya dalam menyediakan sumberdaya manusia yang berkualitas mensyaratkan Pondok Pesantren perlu berbenah pada mutu dan model pengajarannya. Sebab, model pendidikan Pesantren tradisional dinilai tidak akan cukup membantu dan cocok lagi untuk membentuk kualitas yang berintegritas dalam penguasaan agama, pengetahuan umum dan penguasaan teknologi.

Tuntutan untuk mencapai kemuliaan sebagai makhluk terbaik, maka manusia sudah seharusnya dibina dan dididik. Karena setiap manusia yang lahir di muka bumi ini masih dalam keadaan fitrah. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى وَإِنْ كَانَ لِعَيْبَةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدْعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ حَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَ صَارِحًا صَلِّيَ عَلَيْهِ وَلَا يُصَلِّي عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا الْآيَةَ (صحيح البخاري)²

² Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Ismā’il Bin Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah al-Ju’fi al-Bukhārī (lahir 194 H/810 M, wafat 256 H/870 M), *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Sallallah ‘Alaih Wa al-Sallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih* (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī) taḥqīq

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, berkata Ibnu Syihab: Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fitrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliyallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata (mengutip firman Allah, yang artinya): Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu (HR. al-Bukhāri)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa sebagai orang tua harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak karena inilah amalan paling nyata dan paling tepat serta efektif yang harus dilakukan oleh orang tua untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Pembinaan anak secara tepat dan efektif merupakan salah satu tantangan paling besar bagi orang tua masa kini.

Seiring dengan masuknya era milenial atau generasi Z upaya pimpinan untuk mengintegrasikan antara sistem pendidikan klasik dan sistem pendidikan modern belum banyak membuahkan hasil.³ Hal ini sebagai akibat kurangnya pengasuh dan ustadz yang profesional, sarana dan prasarana yang belum memadai,

Muhammad Zuhair Bin Nāṣir al-Nāṣir, *Bāb Idha Aslama al-Ṣabī Famāta Hal Yuṣallā 'Alaihi Wa Hal Yu'Raḍu 'Ala al-Ṣabī al-Islām*, Cet. I, Juz II, nomor hadis 1358 (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh (Muṣawwarah 'An al-Sulṭānīyah Bi Idāfat Tarqīm Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī), 1422 H), h. 94.

³ Sulaeman, A., Makhful Makhrus, and Makhful Makhful. "Filantropi Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter dengan Sistem Pendidikan Terpadu." *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021), h. 123-133.

dan sistem manajerial yang belum terkoneksi, mengakibatkan masih ada kesenjangan antara visi yang ingin dicapai dengan *output* yang dihasilkan. Pesantren-pesantren yang ada saat ini dalam beberapa kasus masih mempertahankan nilai-nilai dan pola lama baik dalam manajemen pengelolaan maupun metodologi pembelajarannya.⁴ Pola lama Pesantren dimaksud masih banyak yang perlu dipertahankan dan cukup banyak juga yang perlu diubah sesuai perubahan era saat ini. Masyarakat umumnya selalu menuntut proses dan *output* pesantren yang berkualitas. Oleh karena itu Pondok Pesantren perlu lebih banyak membenahi diri baik pada aspek manajerial dan maupun kurikulum. Pesantren-pesantren dimaksud perlu tetap mempertahankan nilai-nilai salaf atau tradisional yang positif sebagai ciri khas dan menambahkan program-program baru seperti menambah jenis lembaga pendidikan formal, melaksanakan pelatihan keterampilan dan teknologi bagi para santri.

Pondok pesantren juga diajarkan bagaimana menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik yaitu melalui kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren yang mana mempelajari kitab-kitab tentang bagaimana menanamkan akhlak yang baik terhadap semua orang, yaitu salah satunya dengan mempelajari kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Aklaq* untuk menanamkan nilai akhlak terhadap diri para santri.⁵ Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* sangat membantu para santri yang

⁴ Rz Ricky Satria.Wiranata, "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019), h. 61-92.

⁵Pasmah Chandra, "Internalisasi nilai-nilai karakter dalam tradisi pondok pesantren." *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2019), h. 24.

mendalami ilmu akhlak dikarenakan bahasa dalam kitab ini menggunakan bahasa arab yang mudah dipelajari dan mudah dipahami oleh para pelajar tingkat pemula.⁶

Melihat begitu pentingnya pendidikan akhlaq yang dimulai dari masa dini hingga masa yang akan datang, untuk menumbuhkan akhlaq yang digambarkan oleh Rasulullah saw maka disini Hafidz Hasan al-Mas'udi menulis sebuah karya yang berisi tentang akhlak-akhlak yang diberi nama *TaisīRūL KhallāQ Fil Ilmi Akhlaq*. Beliau lahir di Baghdad, beliau merupakan seorang ulama besar dan sekaligus seorang guru besar dari Al-Azhar. Kitab *TaisīRūL KhallāQ Fil Ilmi Akhlaq* dapat diartikan sebagai kitab yang memudahkan seseorang untuk melaksanakan akhlak dan memahami macam-macam akhlak. Sehingga mengetahui dengan pasti akhlak yang harus dilaksanakan dan akhlak yang harus ditinggalkan. Dalam kitab tersebut berisi tentang kumpulan beberapa akhlak dan berisi beberapa tema yang di dalamnya sudah termasuk pembukaan dan penutupan. Ada juga ulama besar yang bernama Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan karya kitab *Wasaya Al-Abai Lil Abnai*, kitab tersebut juga dapat dijadikan rujukan untuk membimbing manusia agar memiliki akhlaq terpuji terhadap Allah, akhlaq terpuji terhadap Rasulullah saw, akhlak terpuji terhadap diri sendiri maupun sesama manusia. Beliau menjelaskan berbagai nilai-nilai pendidikan akhlak yang penting untuk diketahui, dikaji dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, menjabarkan mengenai nilai-nilai akhlak yang seharusnya diajarkan dan diterapkan kepada murid, agar dapat mencapai tujuan pendidikannya yaitu, untuk mengabdikan

⁶ Mat Rohim, "Konsep Adab Belajar (Studi Komparasi Kitab *Tanbihul Muta'alim* Dengan Kitab *Taysir Al-Khollaq*)." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019), h. 16-39.

kepada Allah SWT, sehingga seluruh aktifitasnya bermuara pada pencapaian ridha Allah SWT.

Selain itu, Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* ini merupakan salah satu kitab akhlak yang dapat dijadikan salah satu acuan dalam pendidikan akhlak di Indonesia, serta dapat dijadikan solusi mengatasi permasalahan akhlak dalam dunia pendidikan, khususnya pemangku kebijakan yang ada dalam dunia pendidikan tersebut terutama pendidik dan peserta didik. Perlu digaris bawahi, bahwa pendidikan akhlak tidak semata-mata ditujukan kepada peserta didik saja, melainkan pendidik juga, karena peran pendidik sangat diperhitungkan di dalamnya. Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* mencakup kedua kategori di atas. Keistimewaan lain dari kitab ini adalah terletak pada penyusunannya yang ringkas dan sistematis. Selain itu, pembahasannya menggunakan metode deskriptif yang sangat jelas dan singkat sehingga memungkinkan pembaca untuk cepat memahaminya. Disamping itu menurut penulis kitab ini juga menyebutkan akhlak peserta didik secara terperinci, yaitu dengan membaginya kepada tiga macam, yakni kepada diri sendiri, guru, dan teman, tidak seperti kitab akhlak pada umumnya yang menyebutkan akhlak peserta didik tanpa dirinci seperti kitab ini.

Pendidik harus mampu memberi contoh yang baik, agar apa yang disampaikan oleh pendidik dapat diterima dan dicontoh peserta didiknya. Untuk itu dalam kitab ini dibahas pula bagaimana menjadi pendidik yang berakhlak. Kitab tersebut biasanya dikaji dan dipelajari di pesantren-pesantren, maupun Madrasah-Madrasah diniyah pada tingkat pemula (Ibtida') di Indonesia, disamping kitab Ta'lim al-Muta'allim. Hal demikian memberi isyarat bahwa pendidikan akhlak

harus dilaksanakan dan dipelajari sejak dini. Dari situlah bisa dilihat perubahan dari awal para santri masuk sampai setelah para santri mempelajari kitab-kitab akhlak pada kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren tersebut terutama setelah mempelajari kitab *TaisīrūL Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* pada tingkatan *wustho*. Dikutip halaman Web Kemeneg Jabar, Nina Nartalina, kondisi sekarang dimana remaja begitu rentan menghadapi pergaulan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, dimana narkoba sudah merajalela,⁷ pergaulan bebas makin meluas tentunya perlu antisipasi dan perhatian lebih terhadap pendidikan agama. Madrasah Diniyah Wustho menurutnya dirasa bisa menjadi solusi cerdas terhadap hal tersebut.

Berdasarkan permasalahan ini, kitab yang tepat yang digunakan *TaisīrūL Khallāq Fil Ilmi Akhlaq Fil Ilmi Akhlaq*, kitab yang memudahkan seseorang untuk melaksanakan akhlak dan memahami macam-macam akhlak sehingga memudahkan fungsinya. Ditambahkan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Luwu Timur ada beberapa kegiatan dalam kesehariannya, antara lain: *Sorogan* al-Qur'an yang dilakukan setelah shalat Maghrib dan tahfidz setelah shalat shubuh yang diajarkan oleh para ustadz atau ustadzah serta para pengasuh Pondok Pesantren, pembelajaran *diniyah* dilaksanakan setelah setiap hari shalat Isya' dan pada malam Jum'at secara bersama santri membaca Yasin dan Tahlil dan pada hari jumatnya membaca surah Al-Kahfi, pembacaan shalawat dilaksanakan setiap malam Selasa, kegiatan Muhadharah yang dilaksanakan setiap malam Rabu, dan dalam sebulan sekali dilaksanakan pekan baca kitab kuning juga pekan bahasa untuk mengukur

⁷ <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/madrasah-diniyah-wustho-solusi-cerdas-pendidikan-keagamaan-bagi-remaja>, diakses tanggal 13 Juli 2023.

kemampuan santri dalam memahami kitab yang telah diajarkan dan mengukur kemampuan santri dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris, hal tersebut diwajibkan bagi seluruh santri putra dan putri. Kegiatan itulah para santri bisa mendapatkan ilmu agama dan umum juga demi mendapatkan nilai akhlak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Ada hal mendasar yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti terkait kitab *Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq*, salah satunya adalah pada saat penulis mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren tidak jarang penulis mendengar tanggapan pengasuh Pondok pesantren pada saat mendengarkan keluhan orang tua calon santri pada saat penerimaan santri baru spontanitas pengasuh berujar ” *In syaa Allah setelah dikasih makan kitab Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq akan sembuh*” selain itu ada permasalahan yang sering dihadapi para Ustadz dan ustadzah dalam mengajarkan nilai-nilai agama di Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur seperti: (1) Kurang disiplinnya dalam mengumpulkan/menyetorkan tugas terutama dikalangan santri yang jangan belajar. (2) Tidak sopan berkomunikasi dengan guru melalui aplikasi WA misalnya. (3) Ketidajujuran seorang siswa ibarat mengkhianati hasil karya temannya dan tidak berani mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.

Adapun alasan ulama lain 1) memilih konsep akhlak yang ditawarkan oleh Syekh Hasan Al-Mas'udi dalam *Taisirul Khallaq* adalah pada unsur rahmat dan hal-hal konkrit 2) Digunakan akhlak yang baik dalam topik ini karena sesuai dengan budaya Sulawesi Selatan, khususnya di Tana Luwu yang mencontohkan budaya malu (Siri') dan Mattabe'tabe ketika lewat di depan orang tua/sesepuh dan

menundukkan kepala. Gerakan tubuh (tangan kanan) harus sejajar dan sejajar saat berbicara tabe. 3) Ajaran akhlak ini sangat cocok digunakan di pesantren. 4) Ketiga istilah ini, yaitu pengajaran, keteladanan, dan pendidikan, mencakup moralitas itu sendiri, hal ini disengaja, karena proses pendidikan itu sendiri berfungsi untuk memperoleh dan menularkan moralitas kepada manusia. Oleh karena itu, dari 4 alasan di atas maka peneliti mengambil judul Kajian Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* dan Implementasinya terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan, di antaranya:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* untuk membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur?
3. Bagaimana Implikasi pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, di antaranya:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.
3. Untuk mengidentifikasi Implikasi pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu agama Islam dan implementasi *Taisīrūl khallāq Fil Ilmi Akhlaq* dalam pembentukan karakter santri.

1. Teoretis

Dalam pembelajaran akhlak melalui kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* diharapkan semua siswa dapat mengubah akhlaknya kepada semua guru dan teman-temannya, serta siswa dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kitab *Taisīrūl Khallāq*. buku, dan ketika siswa berada di dalam kelas dan di luar kelas.

2. Manfaat praktis

1) Untuk penulis

Mampu mengembangkan pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang penulis tawarkan dalam dunia pendidikan dan sosial.

2) Untuk pesantren

Ketika mempelajari kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok, para santri diharapkan dapat menerima materi yang diberikan oleh usdz atau usdzah dan para ulama berharap seluruh santri menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupannya agar dapat mengambil manfaat darinya. itu di masa depan Pendampingan santri dalam belajar terlihat dari cara uztadz membantu santri yang kesulitan mengerjakan tugas, menjelaskan kepada mereka materi yang belum mereka pahami, dan merespon dengan baik semua pelajaran pondok pesantren. Diharapkan dapat ditemukan model yang ideal untuk membentuk akhlak siswa, sehingga kedepannya menjadi siswa yang positif dan berakhlak.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, merupakan cara tepat untuk dilakukan sejak dini guna memperoleh informasi serta keterangan yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis yang hampir semakna dengan judul penelitian yang dilakukan dalam tesis ini, yakni:

Hasyim Asy'ari, Zahrudin, Muhammad Rifadho Liwaul Islam, *Strategi Peningkatan Kualitas Santri Pondok Pesantren Sunanul Huda Sukabumi Jawa Barat*. Para pemimpin Pondok Pesantren Sunanul Huda telah dengan baik menerapkan strategi untuk meningkatkan kualitas santri berdasarkan pada prinsip mempertahankan hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-muhafadhah 'ala al-qodim alqihim al-sihih wa al-ahdz bi al-jadidi al-ashlah*) dengan mengintegrasikan system pendidikan umum dan pendidikan klasik.⁸

Abdul Khayat, *Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes*, Pendidikan akhlak di pondok pesantren merupakan solusi yang sangat baik untuk mencegah anak dari pengaruh globalisasi. Penelitian ini

⁸ Hasyim Asy'ari, Zahrudin, Muhammad Rifadho Liwaul Islam, Strategi Peningkatan Kualitas Santri Pondok Pesantren Sunanul Huda Sukabumi Jawa Barat, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 3, No 02 (2020), h. 1.

dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana konsep dan implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren al-Banna Paguyangan Brebes. Dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi secara langsung di lapangan dihasilkan kesimpulan bahwa konsep pendidikan akhlak di pondok pesantren albanna diberikan materi menggunakan kitab-kitab bermadzhab syafii pada pendidikan nonformal baik di tingkat awaliyah, wustho maupun ulya. Kemudian pendidikan akhlak yang diperoleh di madrasah langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga secara perlahan para santri mempunyai kebiasaan yang baik. Selain itu untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat santri harus mampu melaksanakan dua titah kyai yaitu “*manut lan sabar*”.⁹

Muhammad Bahroni, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi*, Pendidikan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan, akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain. Jika manusia tidak berakhlak maka akan hilanglah derajat komunikasinya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Karena manusia akan terlepas dari kendali nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini meliputi pertanyaan: 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab

⁹ Abdul Khayat, *Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes*, Jurnal *Dwija Inspira*, Vol. 3 No. 1 (2020), h. 39.

Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi, 2) Bagaimana relevansi pemikiran Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi dengan pendidikan akhlak kontemporer. Jenis pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Sebagaimana arahan jenis penelitian kualitatif, maka data terkumpul dianalisis dengan bekal senjata intelektual berupa teori sebagaimana ditampilkan dalam Bab II untuk mendapatkan berbagai uraian *interpretative* sesuai kaidah penelitian ilmiah yang logis dan rasionalitas data yang dikumpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi mengajarkan sikap dan berperilaku yang baik, seperti akhlak Nabi Muhammad swa., dan mampu menghargai pendapat orang lain. Pemikiran Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi dengan pendidikan akhlak kontemporer sangat menarik, karena diharapkan dapat menghasilkan generasi muslim yang berkepribadian baik dan mulia. Jadi konsep pengembangan ilmu pendidikan dan kehidupan sosial kemasyarakatan pendidikan akhlak kontemporer dapat dilihat dilembaga pendidikan. Karena tidak hanya mencantumkan aspek kognitifnya tetapi juga aspek spiritual dan afektifnya.¹⁰

Penelusuran literatur yang telah dilakukan tersebut, didapatkan beberapa buah karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis yang relevan dengan judul, penelitian tesis ini. Namun demikian, dalam tesis yang telah ditelusuri tersebut, tidak ada yang membahas tentang *Kajian Kitab Taisirul Khalaq Fil Ilmi Akhlaq dan*

¹⁰ Muhammad Bahroni, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 8, Nomor 3, November 2018, h. 343.

Implikasinya terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur. Salah satu perbedaan dalam penelitian terdahulu terletak pada objek kajian dan metodologi.

B. Deskripsi Teori

1. Kitab *Taisīrūl Khallāq* karya syekh Hasan Al-Mas'udi

a. Profil *Taisīrūl Khallāq*

Kitab “*Taisīrūl Khallāq*” *Fil Ilmi Akhlaq* karya Syekh Hafidh Hasan Al-Mas'udi merupakan rangkuman kajian akhlak praktis yang sangat mendasar, pedoman yang dibutuhkan seorang muslim, khususnya generasi muda yang telah mengenal nilai-nilai aqidah, sejak dini dan akhlak Islami. Perkembangan dunia pendidikan modern yang selama ini seolah tidak menyisakan ruang bagi kajian moral, telah membekukannya.¹¹ Minimnya akhlak sepertinya telah menghantui alam kita tercinta, masyarakat tidak mengetahui nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun Islam melalui konsep Nabi dan keteladanan kita, Muhammad SAW. Sebagian pakar dunia pendidikan mungkin lupa, bahkan ada yang merasa alergi dengan kajian akhlak Islami yang seharusnya menjadi dasar semua karakter setiap insan muslim.

b. Latar Belakang Penulisan Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*

Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi penulisan ini dilatar-belakangi untuk santri-santri kelas satu ma'had al-azhar dan kitab tersebut diberi nama oleh beliau *Taisīrūl Khallāq Fii Ilmil Akhlak*.

¹¹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi(1438. H), *Taisirul Khallaq*, Terj. Msaid An-Nadwi, Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia, Bab Muqaddimah, AlHidayah, Surabaya.

Beliau banyak menjelaskan didalam kitabnya tentang pentingnya berakhlak sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadist. Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi mempunyai cita-cita sangat tinggi sehingga beliau menceburi bidang pelayaran keseluruh pelosok dunia. Selain itu Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi banyak menyumbangkan pemikirannya dalam bidang keilmuan islam, seperti penjelasan dalam masalah hadist dan akhlak. sehingga beliau dipercaya menjadi guru besar di Darul Ulum Al-Azhar Mesir. Semoga kitab ini bermanfaat bagi pelajar dan generasi muda masa sekarang serta bisa meniru akhlak Nabi Muhammad SAW.¹²

c. Sistem Penulisan Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*

Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi memiliki sistematika yang sama dengan kitab-kitab yang lainnya. Yang pertama judul kitab dan selanjutnya nama pengarang kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*. Halaman selanjutnya yaitu tentang latar belakang penulisan kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* dengan bahasa yang dasar yang bisa dipahami oleh para pelajar. Penulisannya diawali dengan bacaan Basmalah dan diakhiri dengan aHmdalah. Selanjutnya dilanjutkan dengan alasan kenapa menulis kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* Pembahasan selanjutnya tentang materi kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, yang menjelaskan tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sistematika penulisan kitab ini dibagi menjadi 5 diantaranya adalah: (1) Halaman judul (2) Kata pengantar (3) Daftar isi (4) Muqoddimah penyusun (5) Pembahasan / materi kitab tersebut.

¹² Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Taisirul Khallaq* Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi." *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8.3 (2018).

d. Materi Pembelajaran *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmil Akhlak*

Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* karya Syeikh Hafidz Hasan Al_Mas'udi menerangkan materi tentang akhlak yaitu:

(1) Taqwa

Taqwa: Menuruti segala perintah Allah yang maha tinggi dan maha besar serta menjauhi larangannya secara tersembunyi dan terang-terangan, maka tidak sempurna Taqwa kecuali dengan mengosongkan semua keburukan dan menghiasi kebaikan-kebaikan. Taqwa ialah suatu jalan seseorang yang menempuhnya akan terpetunjuk dan tali yang kuat siapa saja yang memegangnya akan selamat.

(2) Adab Guru

Guru adalah penuntun bagi murid untuk menyempurnakan ilmu dan akhlak. Syarat untuk menjadi guru memiliki sikap terpuji sebab ruh murid masih lemah dibandingkan gurunya, apabila guru bersifat sempurna, murid akan menyesuaikan diri dengan gurunya. Maka seorang guru mestinya bertaqwa, tawaddu (merendahkan diri), lemah lembut, agar murid simpatik padanya, maka akan bermanfaat untuk murid tersebut, seorang guru juga harus bijaksana, sopan santun supaya murid mengikutinya, disamping itu harus ada rasa kasih sayang pada murid agar menyukai apa yang diajarkan, dan gurupun selalu menasehati dan mendidik kesopanan serta memperbaiki adab muridnya dan tidak membebankan mereka suatu pemahaman yang tidak mampu mereka pikirkan.

(3) Adab Murid

Untuk murid ada beberapa adab yaitu adab pada dirinya bersama ustadz. Adapun adab untuk dirinya sangat banyak, sebagiannya adalah tidak ‘ujub (heran pada kemampuan diri sendiri), tawaddu’, jujur agar murid dicintai dan dipercaya, sopan saat berjalan, menundukkan pandangan dari melihat yang haram-haramterpercaya (tidak membelot) dari ilmu yang diberikan kepadanya, maka dia tidak sembarangan menjawab apa yang tidak diketahuinya.

(4) Hak-Hak Kedua Orang Tua

Dua orang tua penyebab adanya insan, kalau bukan susah payah keduanya, tidak merasa senanglah insan dan kalau bukan kesukaran keduanya insan tidak mengecap kenikmatan. Adapun ibu telah mengandung dan melahirkan dalam kondisi susah payah, sedangkan bapak mencurahkan kemampuannya pada sesuatu yang kembali manfaatnya kepada insan untuk pemeliharaan tubuh dan ruhny.

(5) Hak Saudara

Mereka yang memiliki hubungan kasih sayang (kerabat) Allah memerintah menyambung persaudaraan dan mencegah memutuskannya. Seyogianya manusia menjaga dan memelihara persaudaraan,tidak menyakiti mereka dengan perbuatan dan perkataan,merendahkan diri dan menahan gangguan walau dalam waktu lama dan bertanya jika mereka tidak ada, membantu mendapat tujuan mereka bila mampu,mencegah dari bahaya jika mungkin, kalau mereka tidak memerlukan hal-hal diatas, dengan

caramenyempurnakannya dengan membeduk (berkunjung) ke rumah mereka.

(6) Hak Tetangga

Tetangga: orang-orang yang berdekatan rumahnya dengan rumahmu sekitar 40 rumah dari semua penjuru. Hak-hak tetangga: memulai memberi salam, kamu berbuat baik padanya, seimbangkan dengan melakukan kebaikan, apabila dia mengawalinya (balaslah kebbaikannya), kamu tunaikan (bayarlah) hak-hak hartanya bila ada sangkut paut, dengan itu dan kamu kunjungi dia bila sakit, kamu merasa puas jikalau tetangga senang, kamu berduka cita bila dia tertimpa musibah, janganlah kamu arahkan pandangan kamu kepada wanitanya sekalipun itu pematunya, kamu tutup aurat tetanggamu dan kamu hindari sesuatu yang dibenci saudaramu semampumu dan kamu bertemunya dengan wajah manis dan memuliakan.

(7) Adab Pergaulan

Adab pergaulan yaitu berwajah manis, lemah lembut, mendengar pembicaraan teman, sopan, tidak takabur, diam ketika terjadi senda gurau, memaafkan kesalahan dan berlapang dada, tidak berbangga dengan kemegahan dan kekayaan, karena demikian akan menjatuhkannya dari pandangan manusia (dianggap remeh) dan menyimpan rahasia sebab tiada berharga orang yang tidak bisa menyimpan rahasia.

(8) Adab Persahabatan

Persahabatan yaitu beramah tamah dengan manusia dan gembira saat bertemu mereka. Persaudaraan adalah seperti Rasullullah

mempersaudarakan antara muhajirin dan ansar agar eratlah hubungan dan bertambahlah persaudaraan (persahabatan) mereka. Adapun kelebihan persahabatan adalah memberi faedah dan mengambil faedah (take and give), tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, dengan demikian tepatlah kondisi dan seimbanglah urusan.

(9) Adab Persaudaraan

Persaudaraan yaitu hubungan antara dua orang yang nyatalah kasih sayang keduanya, maka timbullah dari keduanya sikap berlapang-lapang pada harta (saling memberi) dan menolong dengan jiwa dan memaafkan kesalahan, ikhlas, menepati janji, saling meringankan beban, tidak saling memberatkan, maka seseorang akan mendorong saudaranya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran dan berdoa baik kondisi dan istiqamah

(10) Adab dalam pertemuan

Seseorang yang datang ke forum-forum pertemuan, hendaklah mengawali memberi salam untuk hadir, duduk di tempat kosong, berpaling dari perkataan-perkataan yang tak berguna, merubah kemungkaran dengan tangan, jika tidak mampu, dengan lidah, maka jika tidak mampu dengan hati dan keluar dari forum pertemuan kalau memang forum tersebut tidak ada manfaatnya.

(11) Adab Makan

Adapun adab sebelum makan: Mencuci dua tangan, meletakkan makanan di atas di atas bumi (tanah), duduk dan niat agar kuat melaksanakan ibadah, tidak makan berserta kenyang, menerima apa yang tersedia dari makanan,

tidak mencela makanan dan menawari orang bersamanya. Adab waktu makan: Memulai dengan Bismillah secara keras agar mengingatkan orang lain, makan dengan tangan kanan, mengecilkan suapan, membanguskan kunyahan, tidak menjulurkan tangan ke suapan lain sebelum selesai yang pertama, tidak memakan sesuatu yang mengiringi makanan kecuali buah-buahan, tidak meniup makanan, tidak memotongnya dengan pisau, tidak menyapu tangan dengan makanan dan tidak mengumpulkan kulit dan biji pada satu bejana (tempat, piring), tidak meminum air kecuali di butuhkan. Adab selesai makan: Berdiri(berhenti) sebelum kenyang membasuh dua tangan sesudah menjilatnya, memungut sisa makanan dan membaca Alhamdulillah.

(12) Adab Minum

Adab minum yaitu memegang gelas dengan tangan kanan, melihat pada air sebelum meminumnya, membaca bismillah, duduk, menghisap air, karena meneguk akan memudaratkan jantung.

(13) Adab Tidur

Adab tidur: bersuci dari hadats (berwudlu), tidur diatas lambung kanan menghadap kiblat, berniat untuk mengistirahatkan badan supaya kuat beribadah dan mengingat Allah SWT ketika tidur dan bangun.

(14) Adab Masuk Masjid

Semua Masjid adalah rumah Allah, orang yang bergantung hatinya dengan masjid, Allah akan menaunginya di hari Kiamat sebagaimana pada hadits, seseorang berjalan ke Masjid dengan penuh rindu serta tenang dan sopan,

masuk kedalamnya dengan kaki kanan dan sandalnya di luar Masjid dan berdoa saat masuk. Dan mengerjakan shalat Tahayyatul Masjid, memberi salam walaupun tidak ada orang didalamnya karena masjid tidak sunyi dari jin dan malaikat, duduk dengan niat taqarrub (medekatkan diri kepada Allah), muraqabah (perasaan dalam pengawasan Allah), memperbanyak zikrullah, menahan nafsu dari syahwat, menjauhi perselisihan, tidak berpindah pada tempatnya kecuali ada keperluan, dan tidak mencari barang hilang(tercecer) di dalam masjid, tidak menguatkan suara di depan orang-orang yang sedang shalat, tidak berbimbang dengan suatu kegiatan(skill), tidak berbicara pembicaraan dunia agar selamat dari ancaman.

(15) Adab Kebersihan

Ketahuiilah! Sesungguhnya kebersihan badan, pakaian dan tempat dituntut syara', sudah selayaknya manusia membersihkan badannya, menyisir rambut dan meminyakinya dan membasuh dua telinga, membersihkan mulut dengan berkumur-kumur dan bersiwak (menyikat gigi) dan memasukkan air ke hidung serta menyemburkannya kembali dan membersihkan kuku dengan cara membasuh sesuatu yang ada di bawah kuku.

(16) Jujur dan Dusta

Jujur menyampaikan sesuatu sesuai kejadian sedangkan dusta menyampaikan berita tidak sesuai kejadian. Sebab-sebab jujur: akal, agama, muru-ah (berani, punya rasa malu) karena akal mendapatkan manfaat kejujuran dan mudarat dusta, maka dia tak ingin dirinya ada dalam bahaya,

diapun selalu bersikap jujur, sedangkan agama memerintah berlaku jujur, menjauhi lawanya, demikian juga orang yang punya rasa malu, tidak ridha dirinya kecuali berlaku jujur, sebab kejujuran menuntut berhias perkara terpuji dan tiada kebaikan pada dusta. Sebab dusta ingin menarik manfaat dan menolak bahaya sebab manusia kadang-kadang melihat pada dusta ada keselamatan segera (Instant) maka dia pun berdusta dan melihat pada berlaku jujur lawannya, dia pun tak melakukannya. Bahaya dusta berbalik ke pemiliknya, dia akan diremehkan serta tidak dipercaya lagi, pendusta dihina di dunia, disiksa di Akhirat, dusta juga berefek untuk orang lain, karena pendusta berjanji dengan orang lain akan suatu kebaikan kemudian mengingkarinya sehingga memecahkan hati orang tersebut akibat hilang harapannya akhirnya timbullah ghibbah (gossip), adu domba, sehingga tergeraklah manusia dalam kemarahan dan permusuhan.

(17) Amanah

Amanah: menjaga (memelihara) hak-hak Allah dan hambaNya. Dengan Amanah sempurnalah Agamamu, terpelihara kehormatan dan harta benda, sebab menjaga hak Allah berarti melakukan perintah dan menjauhi larangan. memelihara hak-hak hamba berarti mengembalikan barang titipan, tidak mengurangi sukatan dan timbangan atau ukuran (hasta), tidak menyebarkan rahasia-rahasia dan aib-aib, memilih yang paling baik pada Agama, dunia dan dirinya.

(18) Memelihara Diri ('Iffah)

'Iffah adalah sifat jiwa yang menjaga dari yang haram-haram dan syahwat rendah, iffah (memelihara diri) perkara yang paling mulia dan tinggi, darinyalah bercabang beragam kebaikan seperti sabar, qana'ah (mencukupi apa yang ada), sakh (pemurah), terlepas dari aib, wara'(memelihara diri dari makruh, lebih-lebih yang haram), sopan santun, kasih sayang, rasa malu.'Iffah adalah simpanan orang yang tidak punya harta, mahkota untuk yang tidak punya kemulian.

(19) Kharisma (Muru-ah)

Muruah atau kharisma ialah sifat yang mendorong seseorang memegang kemulian akhlaq dan kebiasaan-kebiasaan baik. Sebab-sebabnya: Cita-cita tinggi, berjiwa mulia, sesungguhnya cita-cita tinggi akan menghasilkan menjaga ketinggian, mendapatkan semua kebaikan, membangun kemulian, murah hati, mencegah bahaya. Muru'ah adalah tanda 'iffah (memelihara diri), suci dari yang tidak baik, terpelihara, karena itu tidak terlihat pada orang yang memiliki mur-ah(kharisma) kecuali ketaqwaan, jauh dari tamak dan ridha dengan apa yang dibagi Allah, tiada melihat apa yang ada di tangan manusia, dan diantara yang menunjuki terpujinya muru-ah.

(20) Hilm (Bijaksan, tidak cepat marah)

Hilm sifat yang membawa pemiliknya tidak membalas orang yang membuat marah padahal dia mampu membalasnya.⁵⁸ Sebab-sebab Bijaksana: Menyayangi orang-orang bodoh, tidak mencaci maki, malu memberi jawaban, ramah pada orang yang berbuat jahat, menjaga nikmat yang lalu, diplomatis, menanti peluang, tidak mencaci maki sebagian dari berjiwa

mulia dan tinggi cita-cita, malu sebagian dari memelihara jiwa dan sempurna kharisma, memelihara nikmat yang lalu sebagian dari menyempurnakan janji diplomatis dan melihat peluang sebagian dari kecerdikan sebab seseorang yang menampakkan kemarahan sedikit caranya.

(21) Pemurah

Pemurah yaitu memberikan harta tanpa diminta dan menuntut hak. Pemurah adalah kebaikan utama dan perkara terpuji karena mengikat dan menyatukan semua hati, manfaat dan faedahnya pun menyeluruh.

(22) Tawaddu' (Merendahkan Diri)

Tawaddu' merendahkan diri dan berhati lembut tanpa menghinakan diri. Tujuan Tawaddu' ialah memberikan tiap-tiap yang punya hak akan haknya, tidak mengangkat derajat orang hina dan tidak menurunkan yang mulia, tawaddu sebagian dari sebabsebab bermartabat tinggi dan mengantarkan ketempat kemuliaan. Telah bersabda Nabi SAW: "Seseorang yang Tawaddu' karena Allah, Allah akan meninggikannya".

(23) Berjiwa Besar

Berjiwa besar ialah sifat yang menempatkan manusia pada tempat tinggi dan mulia, sebab berjiwa besar adalah manusia mengenal ukuran dirinya, hasil dari berjiwa besar adalah melakukan kebaikan, sabar pada masa susah, tidak melahirklan, manusia memuliakannya, mendapat balasan kebaikan dari Allah. Allah berfirman: "Dan untuk Allah ketinggian dan buat Rasul-Rasul-Nya dan orang-orang beriman.

(24) Dendam

Dendam yaitu menyembunyikan keburukan, sangat berkeinginan untuk menyakiti. Sebab dendam: marah, mengiringinya delapan perkara yang diharamkan yaitu dengki kepada orang yang di dendaminya, mencela bila terjadi musibah, menjauhi orang yang dia menaruh dendam padanya walau dia memohon belas kasihan, berpaling dan meremehkannya dan mengomonginya dengan keji seperti menggossip dan menyebarkan rahasia, menceritakannya dengan cara mengolok-olok, menyakiti tubuh dan mencegah haknya.

(25) Dengki/Iri Hati

Dengki yaitu keinginan (cita-cita) melenyapkan nikmat orang lain, adapun cita-cita ingin menjadi seperti orang lain disebut Ghibtah (Gemar, menaruh hati), hal ini tidak dicela bahkan dianjurkan sebab rasa gemar akan membentuk sifat-sifat terpuji. Nabi SAW pun bersabda: “Mukmin menaruh hati (gemar, ingin mencontoh orang lain) yang baik-baik dan munafik itu pendengki”. Sebab-Sebab Kedengkian: (a) Benci kepada orang yang di dengki karena kelebihan yang nampak padanya atau nikmat yang dilimpahkan Allah untuknya. (b) Orang yang di dengki lebih tinggi martabat, sedangkan si pedengki tidak mampu mencapainya. (c) Pelit si Pedengki atas kelebihan (potensi-potensinya) sehingga dia iri hati kepada setiap orang yang lebih baik dari dirinya.

(26) Gosip (Mengumpat)

Mengumpat (gossip): Menyebut saudaramu dengan sesuatu yang di benci walaupun itu dihadapannya seperti ucapan: Si Anu pincang atau fasik, fakir, berpakaian pendek yang kamu maksud demikian buat mengurangnya.

(27) Fitnah (Adu Domba)

Fitnah: memindahkan semua perkataan, perbuatan, hal-hal (kondisi) manusia kepada orang lain yang tujuannya merusak. Pendorongnya adalah maksud buruk dari orang yang dipindahkan (pemilik berita) atau menampakkan cinta kepada orang yang dipindahkan padanya (penerima berita), menghambur-hamburkan omongan atau berbicara sia-sia. Yang mencegah manusia dari mengadu domba ialah menyadari bahwa adu domba tersebut bisa memutuskan tali persaudaraan, menyalakan api permusuhan dan mendapatkan siksa(risiko)

(28) Takabbur (sombong)

Takabbur adalah menilai diri lebih besar dan melihat derajatnya di atas orang lain.¹³ Kerusakan takabbur banyak sekali, diantaranya menyakiti orang lain, memutuskan tali-tali kasih sayang (persaudaraan) memisahkan diantara hati, membuat orang marah dan sepakat untuk menyakitinya, tidak tunduk kepada kebenaran dan memendam kebencian dan tidak lembut dalam menyampaikan nasehat.

(29) Ghurur (tertipu) Ghurur: Tenang jiwa pada sesuatu yang sesuai keinginan dan condong tabi'at kepadanya sebab syubhat Syetan (kesamaran

¹³ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), h. 17.

fatamorgana Setan). Ghurur (tertipu) dua pembagian: (a) Tertipu orang-orang kafir yang menukar kehidupan dunia dengan akhirat, diantara mereka yaitu orang yang tenang pada dunia dan hiasannya dan mengingkari hari kebangkitan dan tertipu dengan kememimpinan di dunia, dia menyangka bahwa dirinya yang paling baik pada menempati janji dan kasih sayang. (b) Tertipu pelaku maksiat dari kalangan orang mukmin, diantaranya adalah orang yang tidak beramal sebab tertipu dengan keluasan ampunan Allah, berpegang atas ketaatan Bapak atau pada banyaknya ilmu, golongan ini (Pertama yang tidak beramal) bahwa suka pada sesuatu tanpa mengambil(menjalani) sebab-sebabnya ialah kerakusan tercela dan tiada mengingat yang kedua(yang berpegang pada keshalehan orang tua) Diantara aib Ghurur(tertipu) ialah timbulnya rasa sombong yang telah disebutkan pada pembahasan yang telah lewat bahwa orang sombong tidak masuk Surga.

(30)Zhalim (Aniaya) Zhalim: Keluar dari batasan keseimbangan disebabkan kelalaian (tidak perhatian) atau melampaui batas, kezhaliman mengandung semua maksiat dan kehinaan (keburukan). Orang zhalim itu adakala untuk dirinya atau pada orang lain. Menzhalimi diri yaitu dengan lalai pada menaati Allah SWT atau tidak beriman. Zhalim kepada orang lain adalah meremehkan hak orang lain seperti menyakiti tetangga, menghina tamu, berdusta, mengosip, mengadu domba. Telah bersabda Nabi SAW: “Kezhaliman akan menjadi kegelapan di hari kiamat.”

(31)‘Adil

Adil yaitu seimbang pada semua urusan dan sesuai dengan Syari'at. Adil ada dua bagian: Manusia adil pada dirinya yaitu berjalan di jalur Istiqamah dan adil kepada orang lain, adil kepada orang lain dibagi tiga lagi: (a) Adil raja pada rakyat lewat memberi kemudahan dan memberikan setiap orang yang mempunyai hak akan haknya. (b) Rakyat adil pada Sultan(pemimpin), murid pada guru, anak pada ayah yaitu dengan taat secara ikhlas(tulus) (c) Manusia adil sesama sebaya(sederajatnya) dengan tidak takabbur dan tidak menyakiti mereka.

2. Konsep Akhlak dalam Islam

a. Pengertian Akhlak

Secara individual, kepribadian seseorang terbangun oleh temperamen dan akhlak yang dimilikinya. Temperamen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan yang berasal dari lingkungan dan dari dalam dirinya sendiri. Temperamen berhubungan erat dengan kondisi biopsikologi seseorang, oleh karena itu sulit untuk diubah dan bersifat netral terhadap penilaian baik dan buruk. Sedangkan karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolok ukur yang dianut masyarakat.¹⁴ Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, oleh karena itu ia dapat diubah. Jika temperamen tidak mengandung implikasi etis, maka karakter justeru selalu menjadi obyek penilaian etis. Terkadang seseorang memiliki temperamen yang berbeda dengan karakternya

¹⁴ Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: International Islamic Thought, 2004), h. 24.

Secara etimologis, akhlak adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, akhlak adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai akhlak seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.¹⁵

Dengan demikian, kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, di dalam kehidupannya ada masalah material (lahiriah), spiritual (batiniah) dan akhlak.

Nabi memiliki akhlak yang agung disebut sebagai suri teladan yang baik. Berakhlak islamiah berarti melaksanakan ajaran Islam dengan jalan yang lurus terdiri dari iman, Islam dan Ihsan. Berakhlakul karimah berarti mohon bimbingan, taufik dan hidayah-Nya. Agar Allah memberi bimbingan, taufik dan hidayah, maka manusia diberi pedoman berupa Alquran dan Hadist agar tidak keliru dalam menjalaninya.¹⁶

Dari pernyataan Yatimin di atas dapat dipahami bahwa akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena tanpa akhlak yang baik manusia akan menjadi tidak beraturan dalam kehidupannya sebagaimana Nabi Muhammad telah mencontohkan akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, dan

¹⁵ N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*, (New Delhi: Balaji Offset, 2000), h. 175.

¹⁶ Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 17.

menjadi suri teladan. Allah memberikan pedoman berupa al-Qur'an dan Hadis kepada manusia agar hidup manusia menjadi terarah intinya agar berakhlak karimah. Hal tersebut dapat kita pahami secara komprehensif apabila kita memahami akhlak ini mulai dari pengertian akhlak, sumber-sumber ajaran akhlak, ruang lingkup pembahasan akhlak, kemudian pembagian dan manfaat akhlaq karimah.

Menurut Hamdani kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni jamak dari *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* yang artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan.¹⁷

Selanjutnya *khuluq* merupakan gambaran sifat bathin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, adab kebiasaan, perasaan bathin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.¹⁸

Sedangkan menurut Jabir Al-Jazairi akhlak ialah institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah. Menurut tabiatnya, institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik, atau pembinaan yang salah kepadanya.¹⁹

¹⁷Hamdani, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 43.

¹⁸Rabiah Z Harahap, "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup." *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 01 (2015).

¹⁹Aljazairi, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), h. 217.

Jadi pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

Menurut Ibnu Taimiyah dalam Zainuddin, bahwa akhlak berkaitan erat dengan iman.²⁰ Dari pernyataan diatas jelas sekali bahwa akhlak berhubungan erat dengan iman, karena iman terdiri atas beberapa unsur yang satu sama lainnya saling berhubungan. Sebagai hamba Allah harus meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Maha Pencipta dan yang memberi rezeki semua yang ada di dunia ini hanya Dia dan Allah lah yang menguasai seluruh alam ini.

b. Sumber akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Pembelajaran adalah sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan, spritual seseorang agar mau belajar dengan sendiri, melalui proses pengembangan pembeajaran. Pendidik atau guru agama perlu suatu sikap yang tegas dan cepat untuk menguraikan suatu yang menjadi kekurangan pendidikan agama kita saat ini, sehingga permasalahan kita saat ini terdapat pada lemahnya etos kerja para guru

²⁰Zainuddin, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 6.

PAI serta lemahnya semangat dan cara kerja guru PAI dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren.²¹

Komponen pendidikan dan pengajaran dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka mutu pendidikan dengan sendirinya meningkat, namun gurulah yang menjadi komponen utama dari keseluruhan komponen pendidikan. Jika guru berkualitas baik maka pendidikanpun baik pula. Dalam hubungannya dengan pendidikan, guru harus mampu melaksanakan inspiring *teaching*, yaitu guru yang dalam kegiatan belajar mengajarnya mampu mengilhami mahasantrinya. Melalui kegiatan belajar mengajar memberikan ilham yaitu guru yang mampu menghidupkan gagasan yang besar, keinginan yang besar pada santrinya.

Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai Khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan sunnah, maka tujuannya adalah menciptakan insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Dengan demikian kalau dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan santri untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun latihan. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar,

²¹ Sugito Muzaqi, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Optimalisasi Pembinaan Akhlak Mahasiswa Universitas Narotama." *E-Jurnal Spirit Pro Patria* 2, no. 1 (2016), h. 89.

mau belajar dan tertarik terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan memengaruhi bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.²²

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah saw. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.²³

Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.²⁴

Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalannya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.²⁵

²² Holik, "Peningkatan Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan Metode Cooperative Learning Standar Kompetensi Dzikir dan Do'a Setelah Sholat pada Siswa Kelas IV SD Negeri Wibawamulya 01 Kabupaten Bekasi." *Jurnal Pedagogiana* 9, no. 8 (2021), h. 175-185.

²³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 99.

²⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 31.

²⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003), h. 25.

Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya.

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi pedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

- 1) *Hikmah* ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
- 2) *Syajaah* (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal
- 3) *Iffah* (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat
- 4) *'adl* (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.²⁶

Prinsip akhlak di atas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu, Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak.

Islam selalu memosisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak, sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.

²⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, (Semarang: Asy-Syifa, tt), h. 44.

Mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Materi yang spesifik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan di dalam Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren; untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan *good society* yang dimulai dari pembangunan karakter (*character building*). Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan di Pondok Pesantren dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran.

3. Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an

Dalam disertasi Fauziah Zainuddin, membagi 3 konsep pendidikan karakter, di antaranya:²⁷

1. Pendidikan akhlak secara Informal

Pendidikan informal yang dimaksudkan adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga di mana orang tua sebagai penanggungjawab. Pendidikan informal ini, tidak mengenal penjenjangan secara struktural. Pendidikan di lingkungan rumah tangga sebagai wadah pertama tempat

²⁷Fauziah Zainuddin, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter", *Disertasi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 133-166.

anak menerima pesan-pesan pendidikan dari orang tuanya dan anggota keluarga lainnya. Dari lingkungan inilah tempat pranata sosial pertama memiliki arti yang strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai karakter yang dibutuhkan.

Penerapan akhlak dalam pendidikan informal ini, khususnya masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan seseorang anak maka ibu memegang peranan penting untuk memberikan rasa aman kepada anak. Sehingga kebutuhan anak untuk kasih sayang, perhatian, kehangatan, rasa aman, motivasi serta keberanian untuk melakukan berbagai aktivitas hidup terpenuhi. Anak memiliki kekuatan mental dan kepenuhan afeksi. Inilah fungsi ibu sebagai *amīnah* sumber rasa aman. Sedangkan ayah diharapkan memiliki sifat *abdullāh* yang memberikan muatan pada lahan subur jiwa anak yang telah dipersiapkan untuk terus dipupuk.

2. Pendidikan akhlak secara formal

Pentingnya pendidikan akhlak secara formal adalah dalam rangka mempertahankan apa saja yang dicapai pada pendidikan informal bahkan seharusnya melalui pendidikan formal baik seseorang semakin baik. Ini dimaksudkan agar mereka memiliki potensi fitrah sejak lahirnya yang harus terus dikembangkan. Walaupun demikian karena seiring dengan perkembangan kehidupannya, ditemukan berbagai problematika dan dengan adanya pengaruh lingkungan seringkali seseorang tergelincir dalam keburukan yang mengakibatkan dosa, yang karena itu pendidikan formal harus pula mendapat perhatian khusus. Pendidikan formal ialah pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren dengan ketentuan dan norma yang ketat, dengan pembatasan umur dan lamanya pendidikan ini berjenjang dari Pondok Pesantren dasar sampai ke Perguruan Tinggi.

Pendidikan formal agar santri terjaga nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya adalah berupaya mengajarkan akhlak/karakter, dan pelajaran seperti ini harus “mewarnai” seluruh bidang studi yang diajarkan di Pondok Pesantren.

Menurut Jalaluddin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika dalam pengembangan *sains*. Seiring dengan dunia global, di beberapa negara maju telah didirikan “Lembaga Pengawal Moral” untuk *sains*. Kini telah disadari bahwa sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata *sains* tidak boleh dibiarkan lepas dari etika, kalau tidak ingin senjata makan tuan.²⁸

3. Pendidikan akhlak secara nonformal

Salah satu tempat yang sebagai suatu wadah atau tempat dalam menyampaikan informasi-informasi pendidikan karakter adalah Majelis Ta’lim. Lembaga pendidikan Non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relative banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Allah swt., antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang berkarakter.²⁹

Bila dilihat dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa Majelis Ta’lim merupakan wadah atau wahana kependidikan karakter yang murni sebagai lembaga keagamaan yang berdimensi keagamaan. Majelis Ta’lim dianggap

²⁸ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 2001), h. 158.

²⁹ Nurul Huda, *et. al.*, *Pedoman Majelis Ta’lim* (Jakarta: Proyek Penerangan dan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 2004), h. 5.

sebagai media pendidikan karakter berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan akhlak bagi umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Berkenaan dengan uraian di atas, maka implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan non formal ini dapat dilakukan dengan pembiasaan atau latihan-latihan, melakukan pendekatan diri kepada Allah swt. dengan melalui ibadah, baik ibadah wajib maupun sunnat, berzikir secara individu atau berjamaah, beramal saleh dalam berbagai bentuknya, mengisi diri dengan amal kebajikan serta menghiasi diri dengan segala akhlakul mahmudah.

Intinya bahwa pendidikan nonformal ialah pendidikan yang dilaksanakan dalam masyarakat. Pendidikan nonformal kadang-kadang mempunyai penjenjangan secara struktural dan persyaratan khusus tetapi tidak mengikat dan tidak terkurikuler. Secara garis besar identitas yang dimiliki suatu masyarakat serta dinamikanya, langsung akan mempengaruhi sistem pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren, paling tidak dalam dua hal. *Pertama*, orientasi dan tujuan pendidikan. *Kedua*, proses pendidikan di lembaga Pondok Pesantren.

4. Konsep Pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan Islam, yang ditanam di sini adalah adab, dengan demikian yang dimaksud dengan *content* atau isi di atas adalah adab. Setelah pertanyaan “*Apa yang akan ditanam?*” sudah terjawab, ada satu pertanyaan lagi yang perlu dijawab, yaitu: “*Kepada siapa adab itu ditanamkan?*”. Jawabannya adalah penerima atau *recipient* dari pendidikan tersebut, apakah balita, anak-anak, remaja, orang dewasa, atau orang lanjut usia. Dari sinilah kemudian muncul beberapa disiplin ilmu, seperti: psikologi anak, psikologi remaja, pedagogy,

andragogy, dan lain-lain. Karena metode penyampaian isi atau *content* disesuaikan dengan penerima isi atau *content* tersebut, maka mendidik anak-anak tidak sama dengan mendidik remaja, mendidik remaja tidak sama dengan mendidik orang dewasa, dan seterusnya.³⁰

Namun hal yang terpenting dari ketiga element mendasar yang terdapat dalam pendidikan Islam tersebut adalah bagaimana metode penanaman *content* atau isi tersebut? Artinya bagaimana metode pembentukan karakter anak didik? Al-Attas mencoba mengilustrasikan metode internalisasi adab terhadap santri layaknya sebuah undangan untuk menghadiri jamuan spiritual. Sebagaimana yang dijelaskan al-Attas:

Kitab Suci al-Qur'an adalah undangan Tuhan kepada manusia untuk menghadiri jamuan kerohanian, dan cara memperoleh ilmu pengetahuan yang sebenarnya tentang al-Qur'an itu adalah dengan menikmati makanan-makanan yang lezat yang tersedia dalam jamuan kerohanian tersebut. Artinya, karena kenikmatan makanan yang lezat dalam jamuan istimewa itu ditambah dengan kehadiran kawan yang agung dan pemurah, dan karena makanan tersebut dinikmati menurut cara-cara, sikap, dan etiket yang suci, maka hendaknya ilmu pengetahuan yang dimuliakan dan sekaligus dinikmati itu didekati dengan perilaku yang sesuai dengan sifatnya yang mulia.³¹

Ketika menghadiri jamuan makan di sebuah undangan, dengan dihadiri orang-orang yang terhormat, maka secara otomatis mulai dari gerak gerik dan cara makan akan berbeda dengan ketika di rumah. Berhubung dalam jamuan tersebut

³⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*, h. 45.

³¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd. 1993), h. 149.

banyak orang yang agung dan terhormat, maka para undangan akan menikmati jamuan tersebut dengan cara-cara, sikap, dan etiket yang baik, berbeda halnya dengan ketika makan di rumah sendiri, seseorang akan makan dengan lahapnya, kaki diangkat di atas kursi, tanpa menghiraukan sikap dan etiket yang baik.

Dengan demikian orang tua harus dapat menciptakan suasana religius di dalam rumah, bagaimana membuat suasana rumah layaknya, sehingga perilaku anak menjadi sopan, memiliki sikap hati-hati, menjaga perkataan dan perbuatan layaknya dalam sebuah yang digambarkan oleh al-Attas. Di antara yang dapat dilakukan orang tua, misalnya adalah membiasakan diri mengaji setelah maghrib, shalat berjamaah ketika mendengar azan, dan berbicara sopan kepada anak. Jika demikian, maka sang anak akan merasa malu jika setelah magrib tidak mengaji padahal orang tuanya mengaji. Anak akan merasa malu jika ketika azan televisi masih menyala, padahal orang tuanya sudah siap mau ke masjid. Anak akan merasa malu berbicara kasar pada orang tua, karena orang tua selalu berbicara sopan dan lembut kepada anak.

Pembentukan akhlak sangatlah dipengaruhi oleh figur dan tokoh sang pembentuk akhlak, terbentuknya akhlak di keluarga dipengaruhi oleh orang tua sebagai figur, terbentuknya akhlak di Pondok Pesantren dipengaruhi oleh guru sebagai figur, dan terbentuknya akhlak di masyarakat oleh tokoh masyarakat. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah Indonesia saat ini sedang krisis “figur”.

Figur dan lingkungan menjadi faktor utama terbentuknya karakter santri. Al-Attas menjelaskan bahwa lingkunganlah yang membentuk perilaku dan karakter santri, layaknya perilaku seseorang tiba-tiba dapat berubah dikarenakan suasana

saat jamuan makan tadi sangat dipenuhi figur-figur yang sangat dihormati dan disegani.

Tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih santri agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain, (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, faham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan santri, (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan (7) mampu memahami, mengilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap santri dan keterbatasan waktu yang tersedia.³²

Penyikapan dapat dilakukan santri jika santri mampu meresapi materi dan menampakkannya dalam sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut adalah santri mampu mandiri dalam mengerjakan tugas, memiliki

³² Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana, 2012), h. 274.

kepercayaan diri, bersikap tanggung jawab sebagai seorang santri dan lain sebagainya. Dengan adanya sikap tersebut dalam diri santri, maka dapat dikatakan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, dapat berlangsung secara efektif. Dengan mengusahakan integrasi yang semaksimal mungkin dari elemen-elemen pembelajaran, maka pembelajaran akan mampu menyentuh aspek afektif santri yaitu santri mampu menyikapi materi pembelajaran yang ia terima, yang selanjutnya diteruskan dengan adanya tanda perubahan tingkah laku.

Guru atau pendidik mempunyai tugas yang berat dalam rangka melaksanakan hal itu. Namun jika itu dilakukan, maka hakekat dari belajar dan pembelajaran akan tercapai, yaitu terjadinya perubahan perilaku santri, yaitu santri yang awalnya berperilaku jelek akan berubah menjadi perilaku yang baik. Santri akan secara sadar melakukan sesuatu yang seperti dalam materi pembelajaran jika santri tersebut tertarik dan mampu memahami materi pembelajaran tersebut dengan baik. Maka dari itu, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, pembelajaran harus dapat menarik santri dan memotivasi santri untuk mengubah sikap dan perilakunya. Pembelajaran yang seperti itu hanya akan dapat terwujud bila terjadi integrasi yang integral antara komponen-komponen pembelajaran.

Santri yang mampu memahami kemudian menyikapi akan mampu mengamalkan apa yang ia terima, sehingga santri akan berakhlak yang terpuji dan meninggalkan akhlak yang tercela, dan ketaqwaan santri kepada Allah juga akan meningkat seiring dengan peningkatan pemahaman materi yang ia miliki. Semua dapat terjadi jika guru mampu memaksimalkan elemen-elemen pembelajaran yang ada, sehingga terjadi peningkatan akhlak santri, yang berupa pengamalan akhlak

karimah dalam kehidupan sehari-hari. Namun jika guru tidak mampu memaksimalkan potensi-potensi elemen pembelajaran yang ada, maka pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak akan dapat berlangsung secara efektif.

Dalam mengimplementasi pembinaan akhlak di Pondok Pesantren ada dua cara yaitu internalisasi nilai dan menumbuhkembangkan nilai-nilai religius pada santri.³³

(1) Internalisasi nilai-nilai religius Islam

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.³⁴ Ahmad tafsir membedakan antara internalisasi dan personalisasi, namun kedua proses tersebut harus berjalan bersamaan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Internalisasi merupakan upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dari daerah eksternal ke internal, dikatakan personalisasi karena upaya tersebut berupa usaha untuk menjadikan pengetahuan dan keterampilan menyatu dengan pribadi seseorang. Jadi Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadian seseorang yang tercermin pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

³³Umi Sholihah, “Membangun revolusi mental pendidik dan Peserta didik melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran”, (Klaten: Universitas Widya Dharma Klaten, 2015), 67.

³⁴ J.P. Chaplin, “Kamus Lengkap Psikologi”, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 256.

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukan kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.³⁵ Masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan praPondok Pesantren, pendidikan Pondok Pesantren, pendidikan latihan perguruan dan lain-lain. Oleh karena itu agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik perlu adanya kerjasama semua pihak Pondok Pesantren, masyarakat, dan keluarga. Dan mereka juga harus berpartisipasi dalam mewujudkannya. Internalisasi nilai tersebut dikemukakan beberapa tahapan diantaranya:

a. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada santri, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.³⁶ Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada santrinya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

b. Tahap transaksi nilai

³⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

³⁶ Muhaimin *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 178.

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara santri dan guru. Dalam transaksi ini guru dan santri sama-sama memiliki sifat yang aktif. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan santri diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai itu. Pada tahap ini guru dapat memberikan pengaruh pada santri untuk mengamalkan apa yang dicontohkan oleh gurunya, dengan begitu nilai-nilai religius akan tertanam pada diri santri dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap trans internalisasi nilai

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan santri bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).³⁷ Demikian juga santri merespons kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya di depan santri maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini disebabkan, santri cenderung meniru sikap dan kepribadian yang ada pada gurunya, karena guru dianggap sebagai panutan.

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari menyimak, yakni kegiatan santri untuk bersedia

³⁷ M.Rodi, "Internalisasi Nilai Kitab Bidayatul Hidayah di Kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri." In *IAI Tribakti Prosiding dan Seminar Nasional*, vol. 1, no. 1, h. 163-174. 2022.

menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru. *menanggapi*, yakni kesediaan santri untuk merespon nilai-nilai yang ia terima. *.emberi nilai*, santri mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, mengorganisasikan nilai, aktivitas santri untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri Karakteristik nilai, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah terorganisir sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak, yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kepribadiannya.³⁸

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.³⁹ Dengan demikian santri dalam bertingkah laku akan berpedoman pada nilai-nilai religius dan dapat pula membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.

³⁸ Ahmad Khomaini Syaifeie, "Internalisasi Nilai-Nilai Iman dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020), h. 60.

³⁹ Muhammad Salman Alfarizi, Farid Arrasid, and Imam Syafi'i. "Strategi Internalisasi Nilai Keagamaan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Masa Covid-19." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021), h. 107-120.

Pada zaman sekarang ini banyak jumpai istilah Islam KTP. Orang yang mengaku Islam dan mengetahui syariatnya, tapi tidak menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah swt. Seperti tahu kewajiban dan tatacara shalat, tapi tidak menjalankannya, mereka mengetahui bahwa judi itu haram hukumnya tapi tetap saja melakukannya, dan lain-lain.

Fenomena tersebut disebabkan kurang adanya penanaman/penghayatan nilai-nilai, khususnya nilai agama. Tidak adanya penghayatan terhadap nilai nilai agama, perilaku seseorang hanya akan dikendalikan oleh hawa nafsunya. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang acuh terhadap ajaran agama. Tidak ada perasaan menyesal, berdosa, dan merugi ketika melanggar larangan agama.

(2) Nilai-nilai religius pada santri

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.⁴⁰

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada santri. Penanaman nilai tidak hanya melalui proses pengajaran. Pengajaran sebatas penambahan pengetahuan dan pembinaan keterampilan. Jadi pengajaran belum mencapai aspek sikap dan kepribadian santri dimana nilai itu akan menyatu. Beberapa usaha untuk menanamkan nilai keagamaan diantaranya,

⁴⁰ Asmaun Sahlan, "*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*", (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 29.

pemberian keteladanan, pembiasaan, penciptaan suasana lingkungan yang religius, dan pemberian motivasi.

a. Pengembangan pembelajaran agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri santri. Pembelajaran agama Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya hanya berkutat pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran PAI justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai.⁴¹

b. Pemberian keteladanan

Konsep keteladanan sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi saw., untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia setiap masa dan tempat. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.⁴²

⁴¹ Aiman Faiz, Kama Abdul Hakam, Sofyan Sauri, and Yadi Ruyadi. "Internalisasi Nilai kesantunan berbahasa melalui pembelajaran pai dan budi pekerti." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2020), h. 13-28.

⁴² Kementerian Agama, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, h. 333.

Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Ahmad Syauqi berkata, "Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah santri yang lebih buruk baginya."⁴³ Oleh karena itu sebagai seorang guru harus mampu memberikan teladan yang baik bagi santrinya. Perilaku dan kepribadian guru harus sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, terutama nilai-nilai religius.

c. Pembiasaan

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.⁴⁴

Pembiasaan dalam mempraktikkan nilai-nilai religius dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Santri dibiasakan untuk sholat dhuha pada waktu istirahat dan sholat dzuhur berjamaah di masjid sebelum pulang Pondok Pesantren, selain itu saat berpapasan dengan guru dibiasakan memberi salam dan berjabat

⁴³Abdul Majid, "Pendidikan Karakter Prespektif Islam", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 120.

⁴⁴ Nur Idayanti, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 2 (2022), h. 173-183.

tangan.⁴⁵ Dengan demikian santri akan terbiasa dan akan timbul kesadaran pada diri mereka sendiri, sehingga tidak disuruh pun mereka akan melakukannya sendiri.

d. Penciptaan suasana lingkungan yang religius

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di Pondok Pesantren dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri santri sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.⁴⁶

Suasana religius di Pondok Pesantren berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Dalam mewujudkan sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga Pondok Pesantren dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh santri di Pondok Pesantren dimulai dari tahap *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman santri terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri santri, dalam arti menghayati dan meyakini.⁴⁷ Tahapan *afeksi* ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan

⁴⁵Ana Komana, "Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Dalam Membentuk Ahlak Mulia." *Tanzhimuna* 2, no. 1 (2022), h. 1-12.

⁴⁶Abd Rouf, "Potret pendidikan agama Islam di sekolah umum." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015), h. 187-206.

⁴⁷Ngatoillah Linnaja dan Ali Imron. "Pendidikan Karakter Santri Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): h. 39-62.

keyakinan santri menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh nilai-nilai agama dalam diri santri dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaatinya (tahap psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.⁴⁸

Seseorang akan bersedia mengamalkan ajaran agama atau memiliki kesadaran beragama jika dalam dirinya telah tertanam benih-benih keimanan.⁴⁹ Pembiasaan dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan di Pondok Pesantren maka sedikit demi sedikit akan menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan syariat-syariat Islam pada santri. Sehingga akan terbentuk generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Allah swt. Proses menumbuh kembangkan nilai-nilai religius pada santri dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Pemberian motivasi

Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Seorang guru harus selalu memotivasi santri agar tumbuh pada diri santri dorongan untuk melakukan apa yang telah diajarkan.

Dalam proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada santri, guru harus sering memberikan motivasi terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung.

⁴⁸Muhaimin *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 70.

⁴⁹ Muhammad Tholibin, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "The Role of Islamic Religious Education Subject Teachers in Instilling Students'." *Journal of Contemporary Islamic Education* 2, no. 1 (2022), h. 63-74.

⁵⁰Motivasi itu dapat berupa memberikan penjelasan tentang hikmah-hikmah jika kita melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, seperti hikmah sholat dhuha, sholat berjamaah, mempererat tali silaturahmi, dan lain-lain sehingga santri akan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemberian bimbingan/arahan

Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.⁵¹ Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat.

Pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren berarti upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam rangka pembentukan karakter santri. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan Pondok Pesantren, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur Pondok Pesantren. Salah satu kultur yang dipilih Pondok Pesantren adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah kultur akhlak mulia di Pondok Pesantren.

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang

⁵⁰ Muhammad Mushfi El Iq, Bali dan Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019), h. 1-25.

⁵¹ Ali Daud, "Aplikasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 4, no. 1 (2018), h. 42-52.

cukup panjang dalam pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi.

Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat.⁵² Sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik. Menumbuhkan karakter yang baik dalam diri santri, disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan santri untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun.⁵³

Sementara itu, Darmiyati Zuchdi menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu

⁵² Muncar Tyas Palupi, "Hoax: Pemanfaatannya sebagai bahan edukasi di era literasi digital dalam pembentukan karakter generasi muda." *Jurnal Skripta* 6, no. 1 (2020), h. 1

⁵³ Michele Borba, "*Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*". Terj. oleh Lina Jusuf (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 4.

inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial.⁵⁴Darmiyati menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus.⁵⁵

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. *Grand design* ini dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operasional terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di Indonesia. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan dalam empat konsep dasar, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan *kinestetik*, dan olah rasa dan karsa.⁵⁶

Selama ini para guru sudah mengajarkan pendidikan karakter, namun kebanyakan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan, idealnya dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (hakikat), teori (syariat), metode (*tarik*), dan aplikasi (*makrifat*). Jika para guru sudah mengajarkan melalui konsep, teori, metodologi,

⁵⁴ Zuchdi Darmiyati, “*Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 46-50.

⁵⁵Imtihan, Edi Istiyono Darmiyati Zuchdi Nurul. "Analisis problematika penilaian afektif peserta didik madrasah aliyah." *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 6, no. 1 (2017), h. 63-80.

⁵⁶Muslich, Masnur, “*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*”, (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 85. Lihat Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*, (Cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 56.

dan aplikasi setiap mata pelajaran di mana pendidikan karakter sudah terimplementasi didalamnya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter. Pendidikan moral dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika, pembelajaran hanya disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar dan salah, sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif dan psikomotorik (tidak menjadi kebiasaan).

Menurut Agus Supriyono bahwa pendidikan akhlak lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan, nilai benar dan salah diukur oleh nilai-nilai agamawi, dalam Islam nilai-nilai itu harus merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadis, dapat dikategorikan kaum yang tidak berakhlak sekaligus dapat disebut kaum yang tidak bermoral.⁵⁷ Dalam implementasinya pendidikan akhlak sama halnya dengan pendidikan moral, walaupun beberapa lembaga pendidikan sudah menyatakan berbasis moral dan akhlak, tetapi masih berbanding lurus dengan naiknya angka kriminalitas dan dekadensi moral di kalangan santri Pondok Pesantren.⁵⁸ Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku santri agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan, fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan.

⁵⁷ Agus Supriyono, "Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Karakter." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2013), h. 52-73.

⁵⁸ Eko Suharyanto dan Yunus. *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial*. (Sukabumi, Penerbit Adab, 2021), h. 45.

Secara etimologi, kata karakter bisa berarti *tabiat*, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak.⁵⁹ Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ra'd/13:19.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.⁶⁰

Ayat di atas sangat relevan dengan penjelasan sebelumnya bahwa karakter hanya dapat diamalkan bagi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. dan senantiasa menggunakan akalnya untuk berfikir dan belajar.

Pembentukan akhlak merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri santri sehingga menjadikan mereka beradab, karakter bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai, santri harus mendapatkan pendidikan yang

⁵⁹Tim Penyusun, “*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*”, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 60. Abdul Haris. "Pendidikan karakter dalam perspektif Islam." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2017), h. 64-82.

⁶⁰Kementerian Agama RI, “*al-Qur'an dan Terjemahnya*”, h. 197.

menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.⁶¹ Dimensi kemanusiaan mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar yaitu:⁶² (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis, (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.⁶³

Menurut Yunus menjelaskan bahwa bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
- 2) Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan santri, karena nasihat akan mudah diterima hubungannya baik.⁶⁴

Menurut Qurrotu menjelaskan bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia seyogyanya ia memberi pujian dan jika perlu diberi hadiah atau

⁶¹ Afifuddin, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an: Penerapan Pola Sistematis Nuzulnya Wahyu (SNW) di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 19, no. 1 (2016), h. 30-41.

⁶² Hari Harsananda dan Acyutananda Wayan Gaduh. "Ganesha sebagai Simbol Paradigma Positivisme." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 11, no. 1 (2020), h. 53-60.

⁶³ Darmiyati Zuchdi, "*Pendidikan Karakter*", (Cet. III; Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 87.

⁶⁴ Yunus, "Pembinaan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Alim, Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2022), h. 197-213.

insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditunjukkan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitar.⁶⁵

Kemudian jika suatu saat bersikap berlawanan dengan itu, sebaiknya dia ditegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahunya akibat buruk dari perbuatannya. Akan tetapi, jangan berlebihan dan mengecamnya setiap saat. Sebab terlalu sering menerima kecaman akan membuatnya menerima hal itu sebagai suatu yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan yang lebih buruk lagi. Oleh karena itu, bimbingan adalah suatu yang penting untuk menumbuhkan nilai religius dalam diri santri. Kadang adakalanya iman seseorang itu mengalami penurunan, ketika seorang santri tidak rajin mengikuti kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren, maka sebagai seorang guru harus membimbing dan atau mengarahkannya. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadi keteladanan dan pembiasaan sebagai proses utama, pencapaian iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk proses implementasi karakter santri. Internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Model internalisasi dapat berarti kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan penghayatan dan pengalaman untuk mencapai

⁶⁵Ayun, Qurrotu. "Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak." *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017), h. 102-122.

tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang.⁶⁶ Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis sehingga penghayatan nilai karakter dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembentukan karakter santri

3) *Repetition* (Pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami anak.⁶⁷ Penguatan motivasi serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak, dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan.

4) Pembudayaan nilai-nilai religi di Pondok Pesantren

Pembudayaan nilai-nilai religi di Pondok Pesantren akan mampu menumbuhkan nilai-nilai religi yang sudah tertanam pada santri. Dalam tataran nilai, budaya religi berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya.⁶⁸ Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.⁶⁹

⁶⁶ Absalom Frets, HuninhatuSri Rahayu Pudjiastuti, and Mohamad Sutisna. "Pengembangan Model Numbered Heads Together Secara Daring dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Pancasila dan Pembentukan Karakter Disiplin." *Jurnal Citizenship Virtues* 1, no. 1 (2021), h. 35-41.

⁶⁷ Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak di Paud Banyu Belik Purwokerto." *Jurnal Thufula* 8, no. 1 (2020), h. 30.

⁶⁸ Shohibul Faza dan Syafik Ubaidilah. "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat Gasmi di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020), h. 1-10.

⁶⁹ A. Fatah Yasin, "*Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*", (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 98.

Pondok Pesantren pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga Pondok Pesantren. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan Pondok Pesantren, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas serta tradisi dan perilaku warga Pondok Pesantren secara kontinyu dan konsisten.⁷⁰

5) Kartu *Mutabaah* (Monitoring) amaliah santri

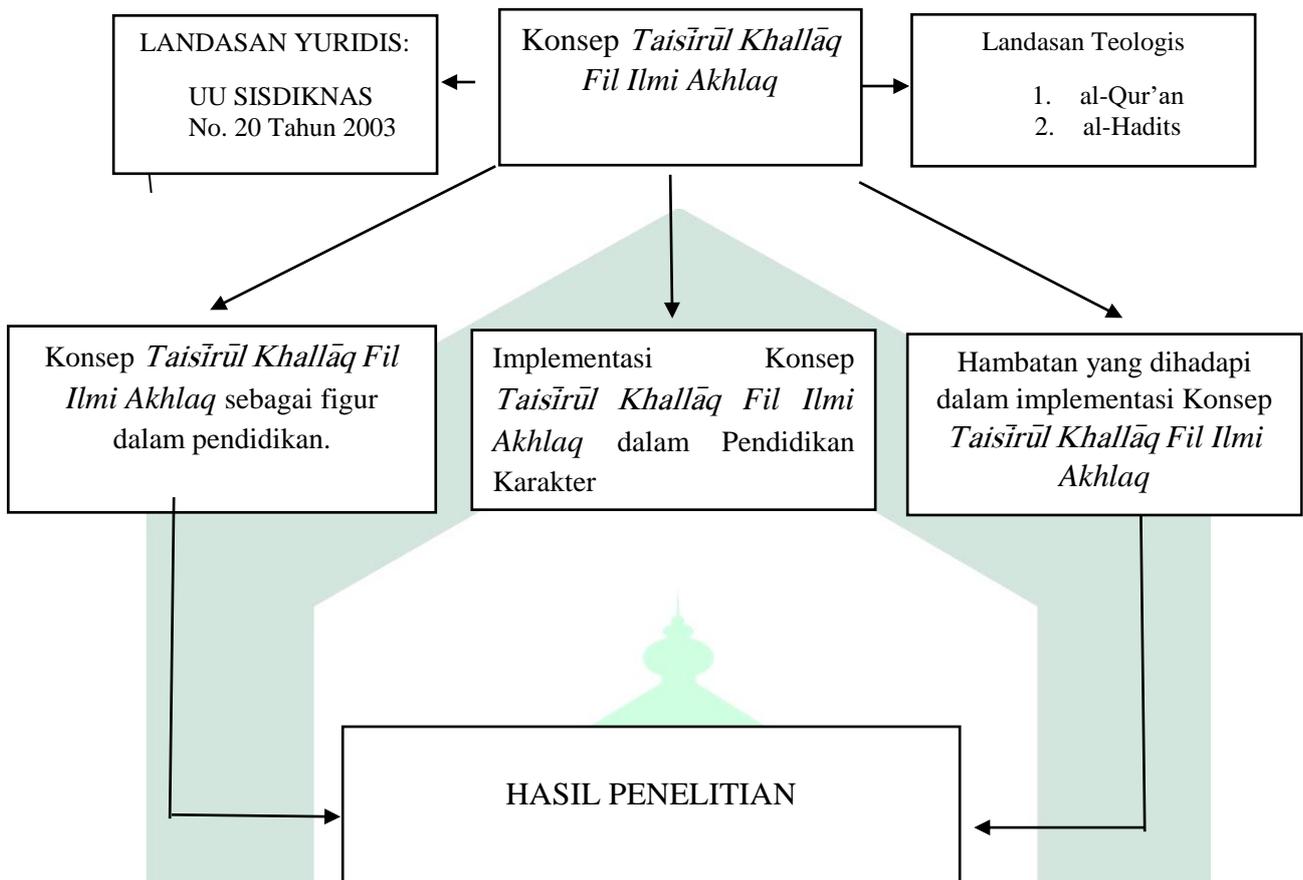
Monitoring di samping bermanfaat untuk mengingatkan diri, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada santri dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual.⁷¹ Melalui kartu ini minimal guru dapat memonitor aktifitas santri dalam menjalankan kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren. Sehingga guru akan mengetahui santri mana yang kurang disiplin dalam menjalankannya.

C. Kerangka Pikir

Konsep Kitab *Taisīrūl Khallāq* dalam menerapkan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur. Dapat dijabarkan sebagai berikut:

⁷⁰ M. Ulul Azmi, "Impelementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah." *Al Mahsuni: Jurnal Studi Islam & Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2018), h. 1-12.

⁷¹ Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik (Implementasinya Di Sekolah Dasar Islam Terpadu)*. (Jakarta: Jakad Media Publishing, 2020), h. 16.



Dari penjelasan di atas ada beberapa hal yang perlu ditekankan disini.

Pentingnya meningkatkan kualitas akhlak pada santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur, yang secara kejiwaan berada pada masa-masa anak-anak ke masa remaja sangat penting untuk dilakukan. Pentingnya pembinaan akhlak seseorang untuk dilakukan. Dikatakan bahwa pembangunan mental dan pembinaan akhlak tidak mungkin tanpa menanamkan nilai-nilai agama pada setiap orang, karena agamalah yang memberikan pengawasan dari luar, atau yang mengawasi atau mengontrolnya, karena setiap kali terpikir atau tertarik hatinya hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama, akan menjaganya menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik.

Melekat dari pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut sebaiknya yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren khususnya di Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur harus memperhatikan muatan materi-materi yang diberikan yang secara garis besar meliputi : materi keimanan, ibadah (shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan doa-do'a) serta pendidikan akhlakul karimah. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlak sebagai berikut:

Pertama, sebagai guru dalam membina akhlak santri akan berusaha membiasakan santrinya untuk bertingkah laku sesuai tuntutan berakhlak *karimāh*, sehingga perbuatan yang dibiasakan itu akan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Kedua, sehebat apapun guru membina akhlak santri tidak akan berarti apa-apa jika tidak dibarengi dengan teladan ataupun contoh dari pihak guru sendiri dan juga sebagai guru harus dapat menerapkan pembinaan mental yang tepat dalam membina akhlak santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu payung konsep yang meliputi beberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari *setting* alamiah yang ada.⁷² Senada dengan definisi tersebut Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami.⁷³ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁷⁴

⁷²Sharan B. Mariam, *Qualitative Research and Case Study Application in Education* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998), h. 5.

⁷³ Bruce Lawrence Berg & Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (Boston: Pearson, 2004), h. 5.

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 11.

Pengertian lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁷⁵ Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial. Dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi. Serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.⁷⁶

B. Fokus Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil lokasi sekolah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur. Pemilihan lokasi dilakukan dengan berbagai pertimbangan: 1) Penelitian ini belum pernah dijadikan tempat penelitian dengan kasus yang sama sehingga sedikit ada kemudahan mencari data dan informasi dalam 2) Keramahan dari para guru menerima peneliti, 3) Pesantren berada di daerah yang padat penduduk dan masyarakat majemuk.

Sesuai dengan teknik penentuan sumber dan data *purposive* maka mereka yang akan diwawancarai dan diobservasi, ditentukan berdasarkan kedalaman pengetahuan, peran dan posisinya sesuai dengan fokus dalam studi ini. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat

⁷⁵Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 4.

⁷⁶John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56.

memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah informan dari mana data tersebut diperoleh.⁷⁷ Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka penulis mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui sosok yang diteliti yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah informan dari mana data tersebut diperoleh.⁷⁸ Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi 5 subjek, yaitu: Pimpinan, pembina, ustadz, santri dan orang tua santri. Adapun objek penelitian ini adalah kajian kitab *taisirul khalaq* terhadap akhlak santri.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Data-data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:⁷⁹

⁷⁷Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

⁷⁸Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

⁷⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 25.

a. Observasi

Hasil observasi digunakan untuk melihat bagaimanakah proses pendidikan berjalan. Dari hasil observasi dapat dilihat faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses belajar mengajar. Metode observasi ini, digunakan dalam mengumpulkan data melalui pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Yang diamati adalah data-data atau bahan yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti:

1. Mengamati sikap santri dengan guru dan teman di luar kelas
2. Lingkungan sekitar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti.⁸⁰ Dengan maksud tertentu, Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara yang akan dilakukan disini terhadap pendidik/guru yang dijadikan objek. Hasil wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran lebih dalam mengenai pemahaman guru dan juga respon santri. Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan dengan:

⁸⁰ Kinayati Djojuroto & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*, (Bandung: Nuansa, 2000), h. 41.

1. Pimpinan, pembina serta ustadz Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur, dalam wawancara ini peneliti mengetahui kajian kitab *Taisirul Khalaq Fil Ilmi Akhlaq* terhadap akhlak santri.

2. Santri dan orang tua santri, dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui apakah pendidikan akhlak yang diterapkan oleh guru dapat diaplikasi oleh santri di sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data-data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.⁸¹ Adapun metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan itu berupa arsip-arsip, catatan-catatan dan memo-memo yang merupakan bukti yang otentik. Seperti halnya data-data sekolah.

2. Sumber data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁸² Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁸³ Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu:

⁸¹ Kinayati Djojuroto & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*, h.52.

⁸² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...* h. 129.

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.⁸⁴

Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua sumber yaitu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Data yang diperoleh melalui sumber tertulis berupa dokumen-dokumen resmi maupun pribadi yang ada di pesantren tersebut. Dari dokumen tersebut di dapatkan data-data mengenai informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data yang tidak tertulis diperoleh melalui wawancara dan tanya jawab. Dari wawancara dan tanya jawab tersebut dapat memperoleh informasi yang belum ada didalam sumber tertulis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah:

1. Kepala Pimpinan beserta pembina dan guru Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur

Memberikan informasi tentang strategi, pelaksanaan dalam mewujudkan program pesantren yaitu pembina akhlak, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut.

2. Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur.

⁸⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000), h. 55.

Memberikan data dan informasi pendukung penelitian, misalnya data santri, data guru, data prasarana sekolah, dan sebagainya.

3. Pihak-pihak yang bersangkutan dalam penyelesaian penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara. Adapun instrumen untuk pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

No.	Indikator
1.	Perencanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur.
2.	Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam Implementasi Kajian Kitab <i>Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq</i> terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur.
3.	Metode yang digunakan dalam Implementasi Kajian Kitab <i>Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq</i> terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur.
4.	Media dalam pelaksanaan Implementasi Kajian Kitab <i>Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq</i> terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur.
5.	Penilaian pendidikan karakter melalui Implementasi Kajian Kitab <i>Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq</i> terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur.
6.	Kendala yang terjadi dalam Implementasi Kajian Kitab <i>Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq</i> terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur.

7.	Solusi dari kendala yang terjadi dalam Implementasi Kajian Kitab <i>Taisirul Khallāq Fil Ilmi Akhlaq</i> terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur.
----	---

F. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian.⁸⁵ Dalam teknik observasi peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan merupakan peneliti berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian peneliti akan leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi.⁸⁶

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur., untuk melihat peristiwa ataupun mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari tempat atau lokasi penelitian yang terkait dengan peran pembina dan guru agama di lembaga tersebut, apakah berperan dengan baik atau tidak.

⁸⁵ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006) h. 72.

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 109.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, juga memanfaatkan metode wawancara (*interview*). *Interview* adalah “suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi”.⁸⁷ Menurut Lexy Moleong dijelaskan bahwa interview atau wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan percakapan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁸⁸ Untuk lebih jelasnya wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁸⁹

Teknik ini peneliti mewawancarai, kepala sekolah, guru mata pelajaran, santri, serta sumber data lain terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan masing-masing dalam pembinaan akhlak. Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan dengan:

a. Pimpinan beserta Pembina dan guru dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi dan pelaksanaan guru dalam meningkatkan kualitas akhlak, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses peningkatan

⁸⁷ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 113.

⁸⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 135.

⁸⁹ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 234

kualitas akhlak, sedangkan kegiatan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

b. Santri dan Orang tua santri, dalam wawancara ini peneliti akan menanyakan bagaimana respon yang diberikan santri dan orang tua santri, dengan kegiatan pendidikan akhlak yang diterapkan di pesantren.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan.⁹⁰ Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan pendidikan karakter yang pengembangan sumber belajar dari guru maupun dokumen yang berbentuk gambarnya.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan akan kebenaran objek yang akan diteliti. Peneliti akan melakukan pencatatan dengan lengkap, cepat, dan apa adanya setelah data terkumpul, agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data, dan ketidak valid data. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kajian ini.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga peneliti menggunakan ketiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi agar saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya.

⁹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 742

Dalam hal ini bertujuan agar data yang diperoleh menghasilkan temuan yang valid dan reliabel.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Guna memeriksa keabsahan data mengenai *Kajian Kitab Taisirul Khallāq Fil Ilmi Akhlaq dan Implikasinya terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur*. Berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*.⁹¹ Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar upaya guru agama yaitu bagaimana strategi, pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur, yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

a) Trianggulasi

⁹¹ Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985), h. 301.

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif.⁹² Dalam pandangan Moleong, triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”. Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut *shahih* dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan.

Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah *interview* dengan informan yang berbeda. Informan satu dengan informan yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda tentang kajian kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* terhadap akhlak santri pondok

Maka dalam triangulasi peneliti melakukan *checkrecheck cross check*, konsultasi dengan kepala sekolah, guru, diskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya. Trianggulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data triangulasi metode. Trianggulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan triangulasi metode merupakan upaya peneliti untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah

⁹² Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, h. 301.

prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Di samping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.

b) Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁹³ Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti. Dalam hal ini peneliti berdiskusi dengan sesama peneliti (teman-teman kuliah), dan juga dengan berbagai pihak yang berkompeten, dalam hal ini peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

c) Memperpanjang Keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

Peneliti melakukan observasi secara intensif terhadap lembaga pendidikan yaitu Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur. Di sini peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan

⁹³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.133.

sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan peneliti dengan narasumber sehingga antara peneliti dan narasumber semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Dalam hal ini, peneliti fokus pada data yang diperoleh sebelumnya dengan maksud untuk menguji apakah data yang telah diperoleh itu setelah kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data yang kredibel.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan *empirik* yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian yang dapat ditransformasikan/dialihkan ke informan lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait implementasi kajian kitab *Taisīrūl Khallāq* terhadap akhlak santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan *review* terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa tahap untuk *mereview* atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, peneliti melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus sampai menyusun penelitian ini.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar confirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. *Audit* ini dilakukan bersamaan dengan *audit dependabilitas*. Pengujian confirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai implementasi kajian kitab *taisirul khalaq* terhadap akhlak santri.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

penting, dicari tema dan polanya.⁹⁴ Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif, juga grafik atau matrik.⁹⁵ Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh sebagai berikut:

- a. Deduktif, dalam teknik ini peneliti mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.
- b. Induktif, dalam teknik ini peneliti mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.

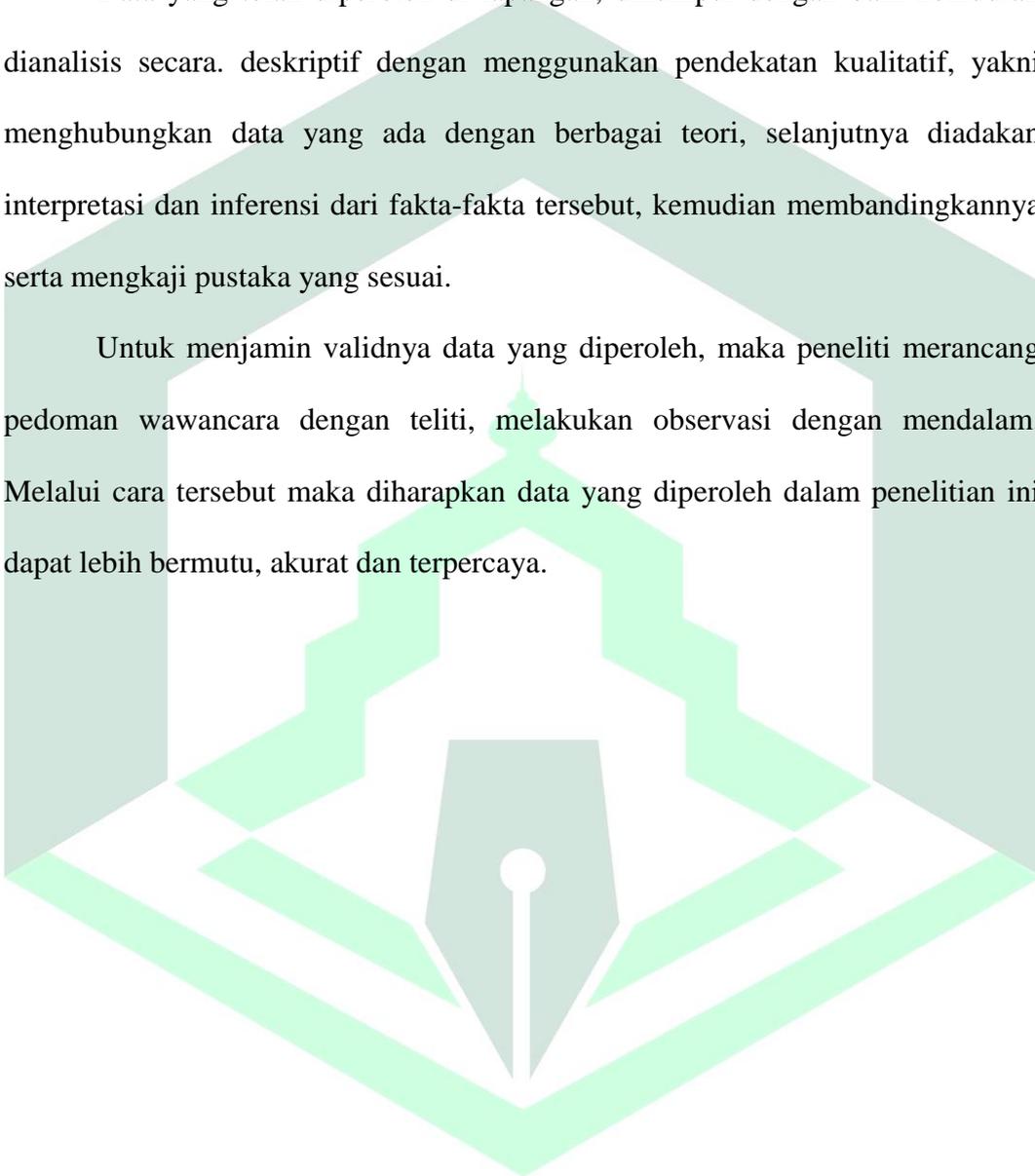
⁹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 249.

c. Komparatif, dalam teknik ini peneliti mengolah data dengan jalan membanding-bandingkan antara, data yang satu dengan data yang lainnya kemudian disimpulkan pada basil perbandingan tersebut.

Data yang telah diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

Untuk menjamin validnya data yang diperoleh, maka peneliti merancang pedoman wawancara dengan teliti, melakukan observasi dengan mendalam. Melalui cara tersebut maka diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih bermutu, akurat dan terpercaya.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Pondok

Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berlokasi di salah satu desa di Kabupaten Luwu Timur, tepatnya di desa Sumber Makmur Kecamatan Kalaena. Jarak tempuh dari Pusat Kota Luwu Timur sekitar 70 km ke arah barat. Pondok Pesantren Miftahul Ulum dikelilingi oleh masyarakat yang heterogen baik dari segi suku, kultur maupun agama. Pondok Pesantren Miftahul Ulum dinaungi oleh Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Islam yang berdiri pada tahun 1996. Selain Pondok Pesantren terdapat beberapa unit pendidikan mulai dari TK Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Diniyah dan TPQ. Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam Kegiatan Belajar Mengajar melaksanakan 2 kurikulum yakni kurikulum formal dan kurikulum Pondok Pesantren. Untuk santri yang mukim menggunakan kurikulum formal dan kurikulum Pondok Pesantren dan untuk pelajar yang diluar menggunakan kurikulum formal.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum berdiri berawal dari berdirinya pendidikan Formal MTs Miftahul Ulum yang berdirinya dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Islam Miftahul Ulum yang dirintis oleh Kyai Abdul Manan dan Kyai Drs. Tukiyar Hariyanto bersama para tokoh agama dan tokoh

masyarakat pada tahun 1996, selanjutnya seiring berjalannya waktu berdiri unit pendidikan lainnya yaitu TK, MI, MADIN, dan TPQ.

Sejak MTs Miftahul Ulum berdiri, ada beberapa santri yang berasal dari luar daerah sehingga beberapa wali santri menitipkan putra-putrinya di rumah pengurus Yayasan, akhirnya pada Tahun 1997, dimulailah menyiapkan segala sesuatu terkait pendirian Pondok Pesantren dan berdirilah Pondok Pesantren Miftahul Ulum dengan menempati salah satu ruangan rumah tinggal pengurus dan menerima santri yang menginginkan mondok.

b. Pendiri Pesantren

Pondok Pesantren Miftahul Ulum didirikan oleh; Kyai Abdul Manan, Kyai Tukiyar Harianto bersama para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Proses Belajar Mengajar dan Administrasi dibantu oleh beberapa sarjana dari berbagai disiplin ilmu.

c. Status Wakaf

Status Tanah yang dimiliki oleh Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Islam Miftahul Ulum ada yang telah bersertifikat wakaf, ada yang masih dalam proses Ikrar Wakaf dan ada yang masih hak milik yayasan.

4. Visi Dan Misi Lembaga

VISI : “Dengan Berlandaskan Iman dan Takwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Unggul Dalam Prestasi, Berbudaya Lokal serta Mampu Bersaing di Tingkat Nasional.”

MISI:

1. Mewujudkan keunggulan dalam pengembangan ke Islaman.
2. Meningkatkan sumber daya pendidik dan kependidikan yang profesional.

3. Mewujudkan proses belajar mengajar yang berbasis keagamaan.
4. Mewujudkan lingkungan pendidikan yang kreatif, edukatif, religius dan akuntabel.
5. Mengembangkan seni budaya yang relevan dengan ciri khas, menuju kebudayaan lokal, Nasional dan Internasional

e. Profil Lembaga

1. Nama Ponpes	: Pondok Pesantren Miftahul Ulum
2. No Statistik	: 5127317170012
3. Akreditasi	: -
4. Didirikan	: 9 Juli 1997
5. Alamat Lengkap	: Dusun Wonomulyo Desa Sumber Makmur Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan
6. NPWP	: 02.987.014.4-803.000
7. Nama Kepala	: Kyai ABDUL MANAN
8. Nama Yayasan	: Miftahul Ulum
9. Alamat Yayasan	: Dusun Wonomulyo Desa Sumber Makmur Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan
11. No Tlp pengurus Pon Pes	: 082194247275
12. No Akte Pendirian Yayasan Nomor	: 13 (tiga belas) Notaris: Dra. Hj. FATMAWATY MILE, SH Pengesahan Akte: No: AHU-00360 49.AH.01.04 Tahun 2016 13. Kepemilikan Tanah: Ikrar Wakaf (sertifikat masih dalam proses) Luas tanah: 1775 M2
14. Status Bangunan	: Milik Yayasan
15. Luas Bangunan	: 432 m2

f. Orientasi Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam sebuah pendidikan diharuskan ada orientasi atau pandangan utama agar berjalan sesuai dengan cita- cita yang diinginkan. Pondok Pesantren Islam

Miftahul ulum mempunyai 3 orientasi utama dalam memfokuskan arah pendidikan, diantaranya sebagai berikut :

1. Kemasyarakatan

Segala totalitas kehidupan yang ada dalam pondok pesantren berbasis kemajemukan yang saling berkomunikasi, berbangsa dan bernegara, dengan harapan ketika di santri telah terjun ke masyarakat kelak tidak canggung dalam memainkan perannya sebagai uswah seperti menjadi guru mengaji, menjadi imam masjid, menjadi guru di madrasah maupun di sekolah umum.

2. Hidup sederhana

Sederhana bukan berarti miskin, dan tidak berarti mendidik atau mengajarkan miskin, makna sederhana adalah penghidupan yang cukup, bersih, dan jujur. Sebaliknya hidup mewah tetapi kurang bersyukur dan tidak bersih dalam kehidupannya bukan bagian dari pandangan pesantren.

3. Menjadi perekat ummat

Pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Islam Miftahul Ulum sama sekali tidak berafiliasi dengan suatu kelompok manapun. Merangkul semua kelompok dan tetap memiliki prinsip yang kuat. Semua santri yang telah menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Miftahul Ulum diharapkan menjadi perekat ummat dan bukan pemecah ummat (tawassuth).

g. Bidang Kerja Pondok

1) Program pendidikan

a) Taman kanak –kanak

- b) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- c) Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- d) TPQ Miftahul Ulum
- e) Madin (Madrasah Diniyah)

2. Bidang Dakwah

- a) Membina majlis taklim di kecamatan Kalaena
- b) Mengadakan pengajian wali santri secara berkala
- c) Turut serta dalam kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan

3. Aktivitas Santri

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Ba'dha Isya

Waktu	Kelas	Kegiatan/Pelajar an	Ustdadz/ Dzah	Ket
Malam senin	Semua tingkatan	Taklimul Mutaalim	M. Mukhlisul Abror /Halimatussa'diyah	Gantian Setiap Pekannya
Malam selasa	Semua tingkatan	Aqidatul awam	Ahmad Mashuri , S. Pd.I	
Malam Rabu	Semua tingkatan	Khitobah	Halimatussa'diyah, S.Pd	
Malam Kamis	MI, VII, VIII	Dasar- dasar Bahasa Arab	Siti Nafilah, S.Pd	
	IX	Bahasa arab lanjutan	Kyai Abdul Manan	
Malam Jumat	MI, VII	Tajwid dasar	Rusmitasari , S.Pd	
	IX	Tajwid Lanjutan	M. Rifat, S.Pd. I	
Malam Sabtu	MI, VII	Mabadi' juz 1 dan 2	Ahmad Mashuri, S.Pd	
	VIII, IX	Terjemah Al quran tafsir dan hadits	Drs. Ngadenan	
Malam Ahad	Semua Tingkatan	Arbain Nawawi	M. Mukhlisul Abror	Setiap 3 pekan sekali

				nobar film religi
--	--	--	--	-------------------

Ba'dha Shubuh

WAKTU	KELAS	KEGIATAN	USTADZ/DZAH	KET
Senin	Semua tingkatan	Free	-	Persiapan upacara
Selasa, Rabu, Kamis	Semua tingkatan	Tahfidz	Sesuai pembagian penanggung jawab tahfidz	
Jumat	Semua tingkatan	Al kahfi	Rusmitasari, S.Pd	
Sabtu	Semua tingkatan	Tilawah	Ahmad Mashuri	
Ahad	Semua tingkatan	Tartil	Rusmitasari	

Ba'dha Magrib

Selain Malam Jumat Adalah Kegiatan Magrib Mengaji dan Setiap Ustadz Ustadah Mengajar Sesuai Tanggung Jawabnya dan Sesuai Jadwal

Siang

Setiap selesai shalat dzuhur dan ashar santri murojaah

1. Penanggung jawab dhuhur : Ustadzah siti nafilah
2. Penanggung jawab ashar : Ustadzah Rusmitasari
3. Hari senin pukul 16.00 sampai 17.00 Wita khusus kelas MI DAN VII, VIII FASHOLATAN : BU Anis santri putra dan santri putra Bu Azizah
4. Hari kamis pukul selepas shalat ashar santri putri Risalatul mahid/Ustdzah Halimah, santri putra latihan adzan / ustadz M. Rifat
5. Pukul 17.00 santri harus sudah dzikir sore

6. Setiap 2 pekan sekali santri santri dilatih berbagai seni nasyid atau tari kreasi islami diasuh oleh bapak ahmad mashuri, ibu rusmitasari, ibu Eka Mulyani (sabtu dan ahad pekan pertama dan ketiga)
7. Olah raga sore dilaksanakan setiap hari selasa dan rabu.
8. Hari ahad kerja bakti santri putra tanggung jawab ustadz mashuri santri putri ustadzah siti nafilah

Penanggung Jawab Shubuh Tahsin Dan Tahfidz

Ustadz/Dzah	Nama Santri		Waktu
	Tahfidz	Tahsin	
Kyai Abdul manan	Assifa wafaunnawa ikhwan Rezky fadilah amino Naila Ulfatuziadah Ghiska naura al ghani Ahmad mufid ulil hakam A M. Arif pratama Abdul Jabbar		Ba'dha Shubuh Selasa, Rabu Kamis
Ahmad Mashuri	Ahmad Adzka Zain Fakhruddin Mufid Al faruq	Mirza Al Barqi Aiman kahfi Ahmad fatur Rahman Ahmad hanif fauzan Ahmad ildam M. Fadli A M. ahya asrofiddin	
Siti Nafilah	Rosyidatul Fikriyah Meyla Mutmainnah	Uswatun Hasanah Yuniar Nur Pratiwi Dila Safitri Nur Aleia M.S Zuhrotul aini Bunga Novianti Nahdilatul Lutfiani S	
Tri Hartini		Syakira Syahriyuni Rahma alfianti Indi maharani	

		Rena tri yulindari Diafatul masruroh Riska ramadhani Nadha galesya Kamila syakira Nur Azizah	
Drs. Ngadenan		M. Damas sutra Ali ramdani Fadil hermawan Qoyyum Arin Rindia Wati	

Jadwal Maghrib Mengaji

Ustadz/Dzah	Nama Santri	Waktu
Kyai Abdul Manan dan Muhamad Rifat	Assifa wafaunnawa ikhwan Rezky fadilah amino Naila Ulfatuziadah Ghiska naura al ghani Ahmad mufid ulil hakam A M. Arif pratama Abdul Jabbar	Malam senin, selasa dan rabu Malam Kamis, sabtu dan ahad
Ahmad Mashuri dan Ahmad Harun Arrosyid	Ahmad Adzka Zain Fakhruddin Mufid Al faruq Ahmad fatur Rahman Ahmad hanif fauzan Ahmad ildam M. Fadli A M. ahya asrofiddin	Malam senin, selasa dan rabu Malam Kamis, sabtu dan ahad
Siti Nafilah	Rosyidatul Fikriyah Meyla Mutmainnah Uswatun Hasanah Yuniar Nur Pratiwi Dila Safitri Nur Aleia M.S Arin Rindia Wati	Malam senin, selasa dan rabu Malam Kamis, sabtu dan ahad
Tri Hartini	Syakira Syahriyuni	Malam senin, selasa dan rabu

Rusmitasari	Rahma alfianti Indi maharani Rena tri yuliandari Diafatul masruroh Riska ramadhani	Malam Kamis, sabtu dan ahad
Durotul Azizah	Bunga Novianti Nahdilatul Lutfiani S Zuhrotul aini Nadha galesya Kamila syakira Nur Azizah Ocha	Malam senin, selasa dan rabu
Anis RR		Malam Kamis, sabtu dan ahad
Drs. Ngadenan		Malam senin, selasa dan rabu
Abdullah Ulil Ilmi Adnan	M. Damas sutra Ali ramdani Fadil hermawan Qoyyum Mirza Al Barqi Aiman kahfi	Malam Kamis, sabtu dan had

JADWAL MADIN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM

WAKTU	Tingkat	KEGIATAN/PELAJARAN	USTDADZ/ DZAH	KET
Malam Senin	Ula	Kitab Alala	Ahmad Mashuri , S. Pd.I M	
Malam Rabu	Wustho	Kitab Taisirul Al Khallaq	Kyai Abdul Manan	
Malam Kamis	Ulya	Kitab Aqidatul Awam	M. mukhlisul Abror, S.Pd.I	
Malam Sabtu	Semua tingkatan	Kitab Aqidatul Islamiyah	Kyai Abdul Manan	

Note

Bagi asatidz yang berhalangan mohon menginformasikan minimal sebelum maghrib

2. Pelaksanaan pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* untuk membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur

Peneliti mulai melaksanakan kegiatan penelitian yang pertama pada tanggal 1 Januari 2023. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, khususnya dalam kegiatan takhasus kelas satu yang diadakan setiap habis jama'ah sholat isya' tepatnya pukul 19.30-20.30. Setiap satu kali kegiatan takhasus terdapat dua kali pertemuan, satu kali pertemuan terdapat waktu 30 menit untuk pelajaran satu kitab. Untuk memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian terlebih dahulu peneliti membuat perencanaan kegiatannya sebagai berikut:

- a. Berdiskusi dengan guru (ustadz) kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.
- b. Ikut melihat langsung pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur. Untuk memperkuat hasil observasi, peneliti melakukan observasi guna melihat pelaksanaan pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* kelas 1 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Proses belajar mengajar yang pertama kali peneliti ikuti di laksanakan pada tanggal 1 April 2023 dengan menggunakan pembelajaran khas pesantren yaitu

metode bandongan. Metode yang sering digunakan Kyai Abdul Manan adalah metode bandongan dan metode sorogan. Metode bandongan adalah metode belajar mengajar yang ada di pesantren dimana seorang ustadz tersebut membacakan, menerjemah, dan menerangkannya.⁹⁶ Sedangkan, santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh ustadz yang memberi materi pembelajaran tersebut. Sedangkan metode sorogan adalah aktivitas pengajaran dimana setiap santri menghadap ustadz secara bergiliran untuk membaca di hadapannya sebagai cara pengecekan penguasaan santri terhadap materi kitab yang sudah dibacakan sebelumnya. Jika santri dianggap sudah menguasai materi, maka ditambah lagi materi berikutnya.

Pada kegiatan observasi awal ini peneliti bertujuan untuk mengetahui kondisi dalam kelas dan bagaimana pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di kelas 1 tersebut. Kitab yang peneliti pilih adalah kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* seperti saat peneliti melihat berlangsungnya proses pembelajaran. Alasan peneliti memilih kitab tersebut adalah karena kitab tersebut membahas tentang akhlak, seperti yang di katakana oleh Ustadz Ahmad Mashuri Pesantren Miftahul Ulum pada tanggal 1 April 2023 adalah:

“Karena di masa sekarang banyak fenomena, misal ada siswa yang tidak bisa menghormati gurunya, karena memang kurangnya adab, banyak orang yang pintar secara akademik tapi kurang secara etika, al adab fauqol ilmu, adab itu di atasnya ilmu, jadi selain pintar sejarah ilmu syari‘at juga pintar secara tingkah laku, budi pekerti, cerdas dan santun, selain pintar juga santun. karena adab lebih unggul dari pada ilmu, riwayat-riwayat tentang akhlak atau adab para ulama salaf atau ulama zaman dahulu seperti murid Imam Malik yaitu Abdurrahman bin Qasim belajar selama 20 tahun, yang 18 tahun belajar adab yang 2 tahun belajar ilmu, dia menyesal kenapa seumur hidupnya tidak

⁹⁶ Kyai Abdul Manan, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara*, Tanggal 1 April 2023 di Mangkutana.

belajar adab, karena dengan adab otomatis ilmu akan datang sendirinya, seperti: menghormati guru, tidak pernah membandingkan guru satu dengan guru yang lain, selalu berusaha untuk menjaga kehormatan dari guru, keluarga guru, dan sebagainya. Itu semua ada di kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*. Diharapkan pada para santri tetap menjaga etika atau tingkah laku akhlak santri, baik itu selama masih menjadi santri ataupun ketika sudah lulus dari pondok pesantren.”⁹⁷

Secara substansial pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* memiliki kontribusi dalam meningkatkan akhlak santri untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupan selanjutnya. Pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* kelas 1 berjalan satu minggu sekali yang jatuh pada malam kamis. Berdasarkan visi dan misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum salah satu visi misinya yaitu menjadikan santri untuk berperilaku dengan akhlakul karimah, dan mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam untuk dijadikan sumber kearifan dan kebijaksanaan dalam bertindak (melatih santri untuk hidup bermasyarakat). Untuk mewujudkan visi misi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur perlu adanya kerjasama dari semua pihak. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ahmad Mashuri selaku Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum mengatakan:

“Untuk mewujudkan visi misi tidak hanya dari Pengasuh Pondok saja tapi perlu adanya kerjasama antara Pengasuh Pondok, Pengurus Pondok, seluruh rekan Ustadz Ustadzah dan santri itu sendiri. Kemudian mengadakan rapat untuk mewujudkan visi misi itu baik dari penyelenggaraan maupun dari pembelajarannya yang akhir tujuannya santri bisa mengarah ke visi misi dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Selain itu pengasuh berusaha untuk sedekat mungkin dengan para santri, berinteraksi langsung, mengumpamakan seperti kakak adik, ataupun seperti ayah dan anak, jadi hubungan antara Pengasuh Pondok, Pengurus Pondok, seluruh rekan Ustadz Ustadzah dan

⁹⁷Ahmad Mashuri, Ustadz Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara*, Tanggal 1 April 2023 di Mangkutana.

santri itu sendiri diusahakan sedekat mungkin, dengan cara memberi contoh-contoh yang baik, karena adab lebih unggul dari pada ilmu'⁹⁸

Menurut Ahmad Mashuri selaku Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum untuk meningkatkan pembelajaran kitab khususnya pada kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* yang berkualitas tidak hanya bergantung pada guru (ustadz) saja, tetapi juga peran santri, pengurus, sarana prasarana seperti halnya penyediaan media serta lingkungan.

Dilihat dari segi isi, materi *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* yang diajarkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum kelas 1 terdapat 31 bab materi yang disajikan. Peran guru selain sebagai pendidik guru (ustadz) juga berperan sebagai evaluator. Peran guru (ustadz) sebagai evaluator tidak terlepas dari prinsip pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi.

Dapat diketahui bahwa tempat tinggal merupakan salah satu hal yang mempengaruhi latar belakang akhlak santri. Mengenai asal tempat tinggal santri itu dari mana bisa di lihat data alamat santri di buku sekertaris Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

Selain dari latar belakang tempat tinggal juga bisa dari umur santri, seperti yang di katakan oleh Ustadzah Rusmitasari selaku guru Pondok Pesantren Miftahul Ulum sebagai berikut:

“Setiap santri memiliki latar belakang akhlak yang berbeda-beda, menurut saya adanya perbedaan latar belakang yang ada, bisa dikarenakan faktor umur, umumnya santri yang masih di bawah umur (anak MTs) lebih cenderung mudah emosi dan sulit diberi pemahaman dibandingkan dengan yang sudah berumur (MA ke atas). Sikap santri juga di latar belakang oleh

⁹⁸ Ahmad Mashuri, Ustadz Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara*, Tanggal 1 April 2023 di Mangkutana.

faktor pernah tidaknya mereka belajar akhlak walaupun sedikit, itu lebih baik sikapnya daripada yang belum pernah belajar akhlak sama sekali.”⁹⁹

Selain dari pendapat ketua Pondok Pesantren Miftahul Ulum di atas, ustadz yang mengajar kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* juga berpendapat bahwa latar belakang akhlak santri bisa dilihat dari mana santri dulunya sekolah pendidikan umum, Kyai Abdul Manan berkata:

“Ada, santri yang masuk di pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur itu bermacam-macam, misalnya ada santri yang dulunya sekolah di pendidikan Umum seperti SMP, SMA tentu dia mendapat pelajaran akhlaq masih sedikit, melalui pembelajaran akhlak di Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur diharapkan sedikit demi sedikit dia bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari”¹⁰⁰

Berdasarkan observasi latar belakang akhlak santri yaitu bisa dilihat dari mana santri berasal, dari umur santri, dan dari mana dulunya dia sekolah pendidikan umum tersebut. Lalu santri yang sebelumnya belum pernah mempelajari kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* atau bahkan sudah ketika santri tersebut sudah pernah mondok sebelumnya, nanti pasti ada perbedaannya dimana santri yang belum pernah mempelajari kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* akan mengetahui bagaimana adab-adab baik adab terhadap diri sendiri, terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Dan yang sudah mempelajari akan dapat memperdalam atau bisa sebagai pengingat kembali bahwa adab-adab yang sudah pernah di pelajari

⁹⁹ Rusmitasari, Ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara*, Tanggal 2 April 2023 di Mangkutana.

¹⁰⁰ Kyai Abdul Manan, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara*, Tanggal 1 April 2023 di Mangkutana.

itu sangat penting. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ustadz Ahmad Mashuri mengatakan bahwa:

“Pasti ada bedanya karena ibaratnya ada seorang ulama” yang terkenal itu namanya Ibnu Hajar Al-Astqolani, beliau itu terkenal kurang begitu pintar, makannya beliau disebut Ibnu Hajar atau anak batu, kalau setiap hari kita berikan motivasi, kita berikan pengertian ilmu pentingnya budi pekerti, baik itu kepada sesama atau kepada gurunya, akan tentu berbeda dibandingkan dengan anak yang pernah diberikan pelajaran akhlak, makannya di pelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq* ini selalu diberikan contoh-contoh yang real yang tentu menyesuaikan dengan kondisi saat sekarang, apalagi ini di zaman gadget atau modern seperti ini adab semakin hari semakin berkurang, dengan teman, dengan seniornya, dengan gurunya, bahkan ada yang menantang gurunya, yang kita lihat di televisi, di berita-berita banyak kejadian-kejadian yang seperti anak didik menentang gurunya dengan membawa senjata tajam, karena itu memang kurangnya adab atau etika, yang tidak pernah diberikan pelajaran-pelajaran seperti yang berada di kitab *Taisīrūl Khallāq*, karena itu sangat-sangat penting.”¹⁰¹

Sebagian besar Santri Pondok Miftahul Ulum yang mengikuti pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq* sudah memiliki akhlak yang baik, meskipun masih ada beberapa santri yang masih memiliki akhlaq kurang baik, tapi itu tidak menjadi masalah bagi ustadz untuk mengajarkan kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*.

Ketika santri sudah diajarkan pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di kelas 1 pada kegiatan takhasus nanti pasti akan ada pembeda, seperti yang di katakan oleh Ustadz Ahmad Mashuri sebagai berikut:

“Pasti itu, pasti akan menjadi pembeda, orang kalau istilahnya diberikan motivasi dengan orang yang tidak diberi motivasi pasti berbeda, karena perbedaan santri dengan siswa di luar yang tidak pernah mondok itu bisa sangat-sangat berbeda, santri masih bisa menghormati Kiainya akan tetapi kalau siswa, kalau mereka tidak suka ya tidak suka, lebih figur seorang ustadz/ustadzah di pondok pesantren, lebih dihormati dari pada seorang guru di sekolahan, kita dalam memberikan pelajaran materi *Taisīrūl Khallāq* kita tekankan guru itu siapapun, tidak hanya dipondok, di sekolahan, baik itu meskipun guru ngaji di rumah, harus selalu kita hormati, karena itu adalah

¹⁰¹ Ahmad Mashuri, Ustadz Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara*, Tanggal 1 April 2023 di Mangkutana.

guru kita. Tidak pernah ada yang namanya mantan guru, tidak pernah ada yang namanya mantan Kiai, semuanya pernah menjadi guru yang selalu harus kita hormati, karenanya pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* ini menjadi benteng terakhir bagi santri-santri ketika masih aktif menjadi santri dan ketika keluar dan menjadi pegangan setiap saat bahwa budi pekerti itu lebih tinggi dari pada ilmu. Banyak para ulama-ulama salaf yang mengatakan adab begitu penting, dan Nabi Muhammad SAW pernah bersabda innama bu‘itstu liutammima sholihal akhlaqi (sesungguhnya kita disuruh untuk menyempurnakan akhlak) karena pada saat itu para kafir-kafir Qurais pada ulilul adab kurangnya budi pekerti pada zaman itu.”¹⁰²

Setelah mempelajari kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*, alhamdulillah sikap santri sedikit demi sedikit membaik dan semakin sopan. Mulai dapat mengerti dan memahami bagaimana cara bersikap yang sopan ketika ustadz sedang menerangkan pelajaran, tidak mengobrol sendiri dengan teman sebelahnya, dan masih banyak lagi. Hal serupa juga di katakan oleh ustadz yang mengajar kitab *Taisīrūl Khallāq* bahwa sesudah mendapat pelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* santri Miftahul Ulum lebih disiplin, lebih giat, lebih santun dalam menuntut ilmu dan hormat kepada kyai maupun ustadz.

Peneliti mulai melaksanakan kegiatan penelitian yang kedua pada tanggal 1 Januari sampai 15 April 2023. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, khususnya dalam kegiatan takhasus kelas satu yang diadakan setiap habis jama’ah sholat isya’ pukul 19.30-20.30. Untuk memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian terlebih dahulu peneliti membuat perencanaan kegiatannya sebagai berikut: a. Berkoordinasi atau

¹⁰² Ahmad Mashuri, Ustadz Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara*, Tanggal 1 April 2023 di Mangkutana.

meminta izin dengan ketua atau pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum guna akan dilaksankannya ceklis oleh peneliti. b. Melihat langsung kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

Melakukan ceklis yang sudah dirancang oleh peneliti Untuk memperkuat hasil observasi, peneliti melakukan observasi guna melihat kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur sebagai berikut:

“Waktu itu saya meneliti dengan cara melihat langsung kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dari mulai berjama’ah sholat subuh hingga selesainya kegiatan di pondok. Guna mengetahui apakah pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* sudah berhasil untuk meningkatkan akhlak santri atau belum, jadi peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan data ceklis yang sudah di rancang oleh peneliti, dimana di dalam ceklis tersebut terdapat indikator-indikator akhlak berjumlah 26 indikator akhlak, peneliti melihat bahwa pembelajaran *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* sudah berhasil karena bisa dari data ceklis yang dilakukan peneliti, rata-rata para santri telah mengalami peningkatan akhlak setelah mendapatkan pembelajaran *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* dari Kyai Abdul Manan”.¹⁰³

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum sudah berjalan dengan lancar dan sesuai jadwal yang sudah di tetapkan. Pelaksanaannya sama seperti halnya ngaji di pesantren pada umumnya, ustadz membaca kitab dan memberi makna gandul, santri mengikuti dengan menulis makna gandul tersebut di kitabnya masingmasing, setelah selesai ustadz menjelaskan materi yang dipelajari, kemudia santri diberi kesempatan untuk

¹⁰³ Kyai Abdul Manan, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara*, Tanggal 1 April 2023 di Mangkutana.

bertanya seputar materi yang dipelajari. Kalau sudah selesai Tanya jawab ustadz menunjuk santri untuk membaca kitab yang sudah diberi makna gandel.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Kitab *Taisīrūl Khallāq* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Kitab *Taisīrūl Khallāq* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Adapun faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pembelajaran Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah karena pentingnya adab, dimana adab lebih unggul dari pada ilmu, seperti yang dikatakan oleh Mukhlisul Abroor : “Ya karena pentingnya adab, pentingnya adab itu lebih unggul dari pada ilmu, jadi kita ajarkan kepada santri kalau kita berilmu ya jangan sombong, selalu berbudi pekerti yang baik, misalnya berdebat ya berdebat yang baik, ya itu dicatatkan dengan cara mempelajari kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*, kitab-kitab tentang akhlak.”¹⁰⁴

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat pembelajaran Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah kurangnya kesadaran dari para santri itu sendiri seperti yang dikatakan oleh Mukhlisul Abroor :

¹⁰⁴Mukhlisul Abroor, Ustadz Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara*, Tanggal 1 April 2023 di Mangkutana.

“Santri yang bandel, kurangnya kesadaran dari para santri, betapa pentingnya akhlak, ya karena santri kan dari berbagai macam latar belakang yang berbeda, ada yang masih usia MTs, pemahaman anak usia MTs pasti akan jauh lebih berbeda, kalau mahasiswa mereka sudah tahu, istilahnya cita-citanya sudah jelas, kalau Mts kan masih belum jelas, masih kurang termotivasi. Jadi kurangnya kesadaran dari para santri betapa pentingnya akhlak dalam belajar.”¹⁰⁵

Selain dari faktor latar belakang santri yang berbeda ada faktor lain yang mempengaruhi faktor penghambat Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* yaitu hanya kurang tempat untuk belajar mengajar.

4. Implikasi pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

1. Akhlak Pendidik

Dalam kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*, dikatakan bahwa pendidik adalah penuntun murid dalam mencapai ilmu pengetahuan, yang menyebabkan ia menjadi orang yang sempurna. Oleh sebab itu, guru atau pendidik dituntut untuk memenuhi beberapa syarat atau kriteria agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu berupa akhlak-akhlak yang terpuji. Hal tersebut dikarenakan jiwa seorang murid itu lebih lemah dibanding dengan seorang guru atau pendidik. Jadi kesimpulannya jika guru dapat memenuhi syarat-syarat sebagaimana yang telah ditentukan dalam kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*, sehingga memiliki akhlak-akhlak

¹⁰⁵ Mukhlisul Abroor, Ustadz Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara*, Tanggal 1 April 2023 di Mangkutana.

yang baik, maka murid atau peserta didik akan terpengaruh. Berikut ini apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik menurut *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*:

a. Taqwa

Seorang guru harus memiliki ketakwaan, karena orang yang takwa itu selalu dihormati anak-anak, disegani orang-orang besar, dan dipandang oleh setiap orang yang sehat akal pikirannya, juga berhak mendapatkan perlakuan baik. Dengan demikian, apapun yang yang guru katakan murid akan mudah mengikuti, karena guru yang bertakwa akan menjadi teladan bagi seorang murid.

b. Ramah

Ramah dalam kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* disamakan dengan tawadlu" atau rendah diri. Tawadlu" adalah sikap merendahkan diri dengan hormat dan khidmat, bukan karena rendah atau hina. Maksud dari merendahkan diri dengan hormat dan khidmat ialah memberikan kepada setiap orang akan haknya, sesuai dengan kedudukannya dengan cara tidak mengangkat-ngangkat derajat orang yang rendah, juga tidak merendahkan derajat orang yang mulia.

c. Sabar

Sabar ialah sifat yang mendorong seseorang untuk meninggalkan dendam terhadap orang yang menjengkelkannya, sekalipun orang tersebut mampu membalasnya. Sabar dalam mendidik ialah

menahan diri untuk tidak marah dan emosional ketika meluruskan penyimpangan dan memperbaiki akhlak muridnya. Akan tetapi, jika diperlukan dengan melihat kepentingan untuk memberi hukuman dengan celaan atau hukuman, maka ia harus segera melaksanakan sanksi tersebut.

d. Berwibawa

Seorang pendidik harus memiliki wibawa artinya pembawaan untuk dapat menguasai, memengaruhi, dan dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Adapun Tujuan seorang pendidik harus memiliki wibawa dalam dirinya ialah agar dicontoh dan diikuti oleh para murid.

e. Penyayang

Kasih sayang adalah kelembutan di dalam hati, kepekaan batin, dan kehalusan perasaan, yang bertujuan agar memiliki belas kasihan terhadap orang lain, berempati kepadanya, menyayangnya, menangis bila melihat kesedihan dan penderitaannya. Kasih sayang akan membuat orang mukmin menghindari perbuatan jahat dan mengganggu orang lain. Ia akan menjadi sumber kebaikan dan keselamatan bagi seluruh manusia. Guru atau pendidik merupakan orang yang alim karena memiliki ilmu. dalam ta'lim muta'allim dikatakan bahwa orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, serta mau memberi nasihat serta jangan berbuat dengki, karena dengki itu membahayakan diri sendiri. Agar semakin besar perhatian

dan kecintaan murid terhadap apa yang dia sampaikan kepada murid.

f. Memberi Nasehat yang Baik

Seorang pendidik harus senantiasa memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada muridnya. Hal tersebut sudah menjadi kewajiban seorang guru, karena melihat tugas inti guru yaitu mendidik dan membimbing murid. Nasehat merupakan perkara penting dalam pendidikan akhlak, dan dapat dikatakan senjata pendidikan akhlak. Pentingnya nasihat terlihat dalam beberapa dalil baik ayat al-Qur'an maupun hadis. Seperti dalam surah al-ashr umat islam diperintahkan untuk saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran. Kemudian sejalan dengan surah tersebut ada hadis yang menyatakan bahwa agama adalah nasihat. Maksud dari hadis di atas adalah agama islam tegak di atas upaya saling menasehati, maka dari itu hendaklah antar individu muslim saling menasehati. Yang dimaksud dengan nasehat kepada Allah adalah beriman kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya, mensucikannya dari segala kekurangan, taat kepada-Nya dan tidak bermaksiat kepada-Nya. Nasehat kepada Rasul-Nya adalah membenarkan risalahnya, beriman kepada semua yang dibawanya, menghormatinya, melaksanakannya ajarannya.

2. Akhlak Peserta Didik

Berbeda dengan Akhlak pendidik yang terkesan langsung pada intinya, dalam Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*, Akhlak Peserta didik di

klasifikasi menjadi tiga, yaitu akhlak peserta didik terhadap diri sendiri, akhlak peserta didik terhadap guru dan akhlak peserta didik terhadap teman, sebagaimana termaktub dalam Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*.

Hal ini juga dikatakan Ahmad Mashuri tujuan dilaksanakannya pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum sendiri adalah untuk memberikan karakter baik kepada para santri, sebagai berikut:

“Tujuannya untuk memberikan karakter kepada santri, karakter tentang pentingnya budi pekerti yang baik, karena kebiasaan itu bisa menjadikan karakter, suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus nanti juga mereka akan memahami, jadi karakter mereka bahwa seorang santri disamping berilmu juga beradab, kemanusiaan yang adil dan beradab itu adalah salah satu dari sila pancasila, karena adab itu dari bahasa arab yang artinya etika/akhlak.”¹⁰⁶

Seperti semboyan Pondok Pesantren Miftahul Ulum yaitu membentuk santri yang sholeh/sholehah, alim dan santun. Dengan adanya pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*, diharapkan santri dapat berperilaku baik terhadap diri sendiri dan orang lain, tahu bagaimana cara bersikap sopan terhadap orang lain, dan dapat menempatkan sesuatu tepat pada tempatnya.

Peserta didik yang berakhlak baik terhadap dirinya sendiri, bagi peserta didik memiliki setidaknya tujuh adab yang harus dipenuhi terhadap

¹⁰⁶ Ahmad Mashuri, Ustadz Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara*, Tanggal 1 April 2023 di Mangkutana.

dirinya sendiri, agar peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak, yaitu sebagai berikut:

1) Ujub

Ujub dalam kamus munawir diartikan al-zahwu atau al-kibru yang artinya kebanggaan atau kesombongan, lebih tepatnya ialah membanggakan diri sendiri. Hal tersebut dilarang karena merupakan bentuk kesombongan yang termasuk akhlak tercela.

2) Tawadlu

Tawadlu" atau rendah diri dalam kitab *Taisi>ru>l Khalla>q Fil Ilmi Akhlaq* disamakan dengan Ramah. Tawadlu adalah sikap merendahkan diri dengan hormat dan khidmat, bukan karena rendah atau hina. Maksudnya ialah memberikan kepada setiap orang akan haknya, sesuai dengan kedudukannya. Tidak mengangkat-ngangkat derajat orang yang rendah, juga tidak merendahkan derajat orang yang mulia.

3) Jujur

Jujur ialah memberitakan sesuatu sesuai dengan kenyataan. Lawannya ialah dusta. Dusta ialah memberitakan sesuatu tidak sesuai dengan kenyataan. Jujur yang dimaksud ialah jujur dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, maksudnya tidak menjawab persoalan yang ia tidak ketahui. Jadi, jika peserta didik belum mengetahui mengenai suatu perkara keilmuan, janganlah merasa

sudah tahu padahal sebenarnya belum tahu. untuk itu, peserta didik dianjurkan untuk bertanya kepada yang lebih tahu dari dirinya.

4) **Tenang**

Tenang merupakan lawan dari gelisah, atau bisa juga diartikan sikap pertengahan antara rusuh dan gugup (gelisah). Seorang peserta didik harus tenang ketika belajar, karena jika peserta didik belajar dengan rusuh atau tergesa-gesa akan menimbulkan ketidaknyamanan, sedangkan jika peserta didik belajar dengan gugup atau gelisah dapat menghilangkan kepercayaan pada diri peserta didik. Jadi, peserta didik harus mampu bersikap pertengahan antara tergesa-gesa dan gelisah yaitu tenang. Karena pada hakikatnya sebaik-baiknya perkara atau urusan ialah pada pertengahannya.

5) **Berwibawa**

Wibawa ialah pembawaan untuk dapat menguasai, memengaruhi, dan dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Wibawa tidak hanya harus dimiliki oleh guru, melainkan murid pun harus memiliki wibawa. Wibawanya seorang murid tentu berbeda dengan seorang guru, wibawa yang harus dimiliki oleh seorang guru bertujuan agar murid tidak sual adab dan menghormatinya, sedangkan wibawa yang harus dimiliki oleh seorang murid bertujuan agar murid tersebut disenangi dan dihormati oleh sesama temannya.

6) Inti dari poin keenam ini ialah sebagai peserta didik harus mampu memelihara diri, yang salah satunya ialah memelihara pandangan dari hal-hal yang dilarang agama. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara tidak menoleh ketika sedang berjalan, karena dikhawatirkan melihat hal-hal yang dilarang agama. Tidak hanya memelihara pandangan saja, akan tetapi seluruh anggota badannya dari hal-hal yang dilarang oleh agama, disinilah ketakwaan peserta didik diuji. Oleh karena itu, dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* terdapat anjuran bagi peserta didik untuk wara' ketika belajar. Wara' merupakan menjaga atau memelihara diri dari perbuatan haram, bahkan makruh.

7) Jujur dengan ilmu yang dimiliki.

Sebagai seorang murid yang baik harus amanah terhadap ilmu pengetahuan yang dimiliki. Adapun pengertian amanah ialah tidak menambah-nambahkan dan tidak mengurang-ngurangi, dalam konteks ini ialah tidak menambah-nambahkan dan tidak mengurang-ngurangi ilmu pengetahuan yang guru miliki. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara tidak menjawab persoalan yang belum diketahui.

Ustadzah Rusmitasari bahwa pembelajaran kitab *Taisirul Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren oleh Kyai Abdul Manan juga sudah efisien:

“Pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum termasuk dalam kategori pembelajarn yang baik, ustadz dapat memberikan penjelasan materi secara jelas serta memberikan contoh yang baik dalam berperilaku sehari-hari sehingga santri dapat dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan, contoh yang baik dalam berperilaku sehari-hari sehingga santri dapat dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan ustadz & dapat menirukan sikap baik dari ustadz tadi”.¹⁰⁷

Setelah mempelajari kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* terdapat perubahan yang signifikan tentang akhlak santri antara sebelum dan sesudah mempelajari kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Ahmad Mashuri mengatakan bahwa:

“Ada, pasti ada, sebagai contoh kecil saja, sebagai santri baru dengan santri lama, itu kan pasti berbeda, karena santri baru tidak mengerti budaya pesantren, mereka ya memang begitu, jadi dari guru tidak mempermasalahakan karena memang belum diajarkan budi pekerti yang baik, setelah mendapatkan beberapa lama disini mereka jadi tahu ketika di pesantren itu pendidikannya seperti ini mengutamakan akhhkak, kita harus bersyukur, di Indonesia ini masih ada Pesantren mengajarkan selain ilmu juga adab, karena adab itu sangat penting, kita bandingkan saja santri kepada kiainya ataupun siswa kepada gurunya, itu pasti berbeda budi pekertinya, kalau santri mereka benar-benar takdzim mereka benar-benar menghormati gurunya, karena keberkahan ilmu berawal dari khidmah, Al-ilmu bi Ta'allum wal barokah bil khidmah, seperti contoh kecil mereka duduk dikursi gurunya saja tidak berani. Karena pesantren termasuk pendidikan tertua di Indonesia, sebelum Indonesia merdeka sudah ada pesantren. Yang pasti di setiap semua pesantren diajarkan seperti kitab-kitab *Taisīrūl Khallāq*, ta'lim muta'alim, karena diperlukan bekal seperti halnya adab hormat kepada gurunya.”¹⁰⁸

Begitu pula yang dikatakan oleh Kyai Abdul Manan bahwa:

Terdapat perubahan yang signifikan mengenai akhlak santri yaitu setelah santri mempelajari kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* banyak santri yang mampu menerapkan pelajaran tersebut, contohnya ta'dzimnya santri

¹⁰⁷ Rusmitasari, Ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara*, Tanggal 1 April 2023 di Mangkutana.

¹⁰⁸ Ahmad Mashuri, Ustadz Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara*, Tanggal 1 April 2023 di Mangkutana.

ke kyai atau ustadz, ketika awalnya santri berpapasan dengan kyai maupun ustadznya ekspresinya biasabiasa saja, setelah dia mendapat pelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*, pada saat dia berpapasan dengan kyai dan ustadznya lagi dia menundukkan kepalanya.¹⁰⁹

Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* sangat menarik, karena pada hakikatnya mempunyai tujuan yang sama yaitu mencetak generasi muslim yang berkepribadian baik dan mulia, dan nilai pendidikan akhlak beliau dalam kitab *Taisirul Kollaq Fi Ilmil Akhlaq* bisa dijadikan sebuah referensi dalam pendidikan akhlaq kontemporer. Konsep pengembangan ilmu pendidikan dan kehidupan sosial kemasyarakatan pendidikan akhlak dapat dilihat dilembaga pendidikan. Didalamnya mengandung konsep pendidikan akhlak dengan metode pembiasaan, Dapat dilihat dari kompetensi dalam lembaga pendidikan yang tidak hanya mencantumkan aspek kognitif melainkan juga aspek spiritual dan afektif. penerapan kurtilas dalam proses pembelajaran mendorong setiap peserta didik agar bersikap kritis namun tetap memperhatikan etika terhadap pendidik dan peserta didik lainnya.

B. Analisis Data

Pada analisis ini, penulis akan menyajikan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga analisis ini akan mengintegrasikan hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang ada. Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) data yang diperoleh dari hasil observasi,

¹⁰⁹Abdul Manan, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Wawancara*, Tanggal 1 April 2023 di Mangkutana.

dokumentasi, dan wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan penulis. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur Pembelajaran (*Instruction*) bermakna untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20,

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu: a. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik (ustadz dengan santri) b. Interaksi antara sesama peserta didik (santri) atau antar sejawat c. Interaksi peserta didik (santri) dengan narasumber d. Interaksi peserta didik (santri) bersama pendidik (ustadz) dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan e. Interaksi peserta didik (santri) bersama pendidik (ustadz) dengan lingkungan sosial dan alam.¹¹⁰

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat, di mana guru berperan sebagai kreator dalam proses belajar mengajar, yakni sebagai orang yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang baik, menarik, dan berdaya guna yang diarahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar. Kitab “*Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*” ditulis oleh Syekh Hafidh Hasan Al-Mas’udi adalah salah satu kitab yang menjadi pedoman dalam

¹¹⁰ Presiden Republik. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. 2003.

mengajarkan akhlakul kariimah yang telah dipakai sejak tempo dulu di Madrasah-madrasah Diniyyah maupun Pondok Pesantren dan dipilih oleh para Ulama salafush shoolih.¹¹¹

Kitab ini merupakan ringkasan dalam kajian akhlak praktis yang sangat mendasar, sebuah petunjuk yang sangat diperlukan oleh seorang muslim terlebih generasi muda yang seharusnya semenjak dini haruslah diajarkan dengan nilai-nilai aqidah dan akhlak islam. Pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* ini sangat penting di ajarkan untuk para santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum karena kitabnya yang sangat sederhana dan rinci, jadi para santri lebih mudah untuk mempelajarinya.

Selain itu banyak fenomena seperti misal ada siswa yang tidak bisa menghormati gurunya, karena memang kurangnya adab, banyak orang yang pintar secara akademik tapi kurang secara etika, al adab fauqol ilmu, adab itu di atasnya ilmu, jadi selain pintar sejarah ilmu syari'at juga pintar secara tingkah laku, budi pekerti, cerdas dan santun, selain pintar juga santun. Karena adab lebih unggul dari pada ilmu.¹¹²

Berdasarkan data yang di dapat maka peneliti berpendapat bahwa pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum berjalan dengan lancar walaupun ada sedikit hambatan yaitu mengenai ruangan kelas 1 takhasus yang masih di dalam daerah ndalem atau di dalam rumah Pengasuh, akan tetapi itu tidak menjadi suatu hambatan yang sangat besar bagi

¹¹¹ Mat Rohim, Konsep Adab Belajar (Studi Komparasi Kitab Tanbihul Muta'alim Dengan Kitab Taysir Al-Khollaq). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2019, 1.1: 16-39.

¹¹² Muhyiddin Abi Zakariya' Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, Riyadlus Sholihin Min Kalami Sayyidil Mursalin (Semarang: Toha Putra, 2000), 277.

pengajar atau ustadz yang mengajarkan kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* tersebut, justru Kyai Abdul Manan tetap semangat dalam hal menyampaikan ilmu pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* kepada para santri.

Begitupun para santri yang tetap berantusias untuk mengikuti pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* tersebut, walaupun ada salah satu santri yang Sekolah Menengah ke Atas menggunakan sistem *fullday school*, jadi terkadang ketika pembelajaran sedikit mengantuk, akan tetapi itu juga tidak memudarkan semangat para santri untuk terus menuntut ilmu.

Menurut istilah *etimology* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, اخلاق yang bentuk jamaknya adalah خالق , ini mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat”. Akhlak yang baik sebenarnya menjadi bagian dari esensi agama dan sekaligus juga buah dari kesungguhan orang-orang yang bertakwa, serta pelatihan bagi orang-orang yang ahli dalam urusan ibadah mendekati diri kepada Allah. Sedangkan akhlak yang buruk lebih sebagai racun pembunuh yang siap membinasakan manusia, menjauhkan manusia dari sisi Allah, serta memasukan manusia yang memilikinya kepada eratan syariat.¹¹³

Latar belakang akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah berbeda-beda, tergantung dari ia berasal dari mana, mungkin kalau dari pesisir orangnya sedikit agak keras, dari pegunungan sedikit lebih lembut, jadi ya memang di Pondok Pesantren Miftahul Ulum tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu syari’at tentang agama, juga diajarkan tentang penekanan akhlak para santri, baik itu ketika

¹¹³ Sayyid Muhammad, At-Tahliyah, Terj. A. Ma’ruf Asrori, *Akhlaq Bermasyarakat* (Surabaya: Al-Miftah, 1996), 17

masih belajar dipondok ataupun ketika belajar di sekolah masing-masing, karena kebetulan santri dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum berbagai macam latar belakang dari pendidikan sekolahnya yaitu ada yang masih sekolah, tingkat MTs, MA, ada juga yang sudah Mahasiswa, dan dibebaskan untuk memilih sekolah mana yang mereka sukai, tidak harus di satu sekolah atau di satu Universitas. Berdasarkan data yang di dapat, maka peneliti berpendapat bahwa akhlak santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang sebelumnya belum pernah mempelajari kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*, jauh lebih berbeda ketika santri sudah di beri pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* oleh Kyai Abdul Manan.

Para santri lebih disiplin, lebih giat, lebih santun dalam menuntut ilmu dan hormat kepada kyai maupun ustadz. Begitu pula santri yang sebelumnya sudah pernah mempelajari kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantrennya dulu itu akan menjadi lebih tau karena sudah mengalami pengulangan pembelajaran dan bisa menjadi pengingat kembali pembelajaran yang sudah di pelajari di Pondok Pesantrennya dulu.

Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non-fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pembelajaran efektif ditandai oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik (santri) secara aktif dan interaktif.

Terbukti bahwa pembelajaran Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* dapat meningkatkan akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum sudah efektif karena melihat dari santri-santri yang akhlaknya dulu kurang baik menjadi baik, dan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Begitu pula yang dikatakan oleh Kyai Abdul Manan bahwa terdapat perubahan yang signifikan mengenai akhlak santri yaitu setelah santri mempelajari kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* banyak santri yang mampu menerapkan pelajaran tersebut, contohnya ta'dzimnya santri ke kyai atau ustadz, ketika awalnya santri berpapasan dengan kyai maupun ustadznya ekspresinya biasabiasa saja, setelah dia mendapat pelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*, pada saat dia berpapasan dengan kyai dan ustadznya lagi dia menundukkan kepalanya.

Berdasarkan data yang di dapat, maka peneliti berpendapat bahwa efektifitas pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum sudah bagus karena pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* mampu mengubah akhlak santri yang dulu kurang baik menjadi baik, dan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi, bahkan akan menjadikan karakter bagi semua santri karena telah menjadi kebiasaan yang di lakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Ini menandakan bahwa pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* yang di ajarkan oleh Kyai Abdul Manan sudah berhasil dalam upaya meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Hal ini juga didukung artikel jurnal Tiara dkk, mengatakan *pembelajaran* kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* memberikan banyak manfaat di antaranya yaitu pertama, para santri di Pondok Pesantren Alif Lam Mim dapat memahami dan

menerapkan budi pekerti baik dalam kehidupan sehari-hari. Misal dalam hal hormat terhadap guru, para santri berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa “krama” dan berperilaku sopan santun. Kedua, para santri di Pondok Pesanten Alif Lam Mim dapat mengenal, mengetahui serta memahami salah satu kitab kuning tentang akhlak yaitu *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq*. Ketiga, para santri di Pondok Pesanten Alif Lam Mim mampu mengukur kemampuan seberapa jauh mereka dalam berbudi pekerti baik kepada guru, orang tua, teman dan lingkungan sekitarnya.¹¹⁴

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

Pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* memiliki kontribusi dalam meningkatkan akhlak santri untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlaq karimah dalam kehidupan selanjutnya.¹¹⁵ Terdapat beberapa faktor penghambat maupun pendukung yang telah peneliti temukan ketika Pembelajaran Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum disini peneliti akan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Treaths*) yaitu faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, untuk mengetahui faktor penghambat maupun pendukung tersebut: Dari faktor kekuatan dan kelemahan (internal): a. Kekuatan (*Strengths*) 1) Saling bekerja sama antara pengasuh, ustadz,

¹¹⁴ Tiara, Elsa, et al. Pendampingan Santri Berbudi Pekerti Baik Melalui Pembelajaran Kitab Taisirul Kholaq di Pondok Pesantren Alif Lam Mim. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2021, 2.3, h. 156-160.

¹¹⁵ Muhyiddin Abi Zakariya' Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadlus Sholihin Min Kalami Sayyidil Mursalin* (Semarang: Toha Putra, 2000), h. 43.

dan pengurus untuk mewujudkan santri yang berakhlak mulia 2) Santri yang mempelajari kitab *Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq* di pondok akan lebih mengetahui bagaimana cara-cara beradab baik beradab kepada diri sendiri, Allah, sesama manusia, maupun lingkungan, itu merupakan bekal untuk santri ketika di pondok maupun ketika sudah bermasyarakat kelak.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

- 1) Sarana prasarana yang sederhana yaitu dengan menggunakan papan tulis dan spidol
- 2) Ada santri yang terkadang masih suka mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung, itu disebabkan karena santri yang mengantuk tersebut sudah kelelahan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya kalau santri tersebut sekolah yang sistem sekolahnya menggunakan sistem *fullday school* sudah seharian penuh belajar ilmu umum lalu malamnya masih ada kegiatan di pondok, itulah yang menyebabkan sebagian santri yang mengantuk, akan tetapi itu adalah hal yang wajar. Dari faktor peluang dan ancaman (eksternal):

a. Peluang (*Opportunities*) Di zaman yang modern ini banyak yang menyepelekan akhlak padahal akhlak lebih tinggi di atas ilmu, al adab fauqol ilmu seperti yang di katakan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, jadi kitab *Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq* ini merupakan peluang untuk membentuk akhlak santri yang masih kurang menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik lagi.

- c. Ancaman (*Treaths*) Faktor ancaman disini adalah untuk mengetahui ancaman meliputi faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi sebuah lembaga pendidikan. Jika sebuah ancaman tidak ditanggulangi maka akan menjadi sebuah penghalang atau penghambat bagi maju dan peranannya sebuah lembaga pendidikan itu sendiri, disini peneliti tidak

menemukan faktor ancaman yang ada di pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Berdasarkan data yang di dapat, maka peneliti berpendapat bahwa dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Treaths*) tersebut diharapkan pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Pesantren Miftahul Ulum dapat melakukan langkah-langkah strategis. Strategi adalah suatu cara dimana lembaga akan mencapai tujuannya, sesuai dengan peluang-peluang atau dari segi faktor eksternal serta dari faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

3. Implikasi Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* ini merupakan sebuah kitab yang ringkas dari bagian ilmu akhlaq. Kitab ini disusun untuk para pelajar yang mendalami ilmu-ilmu agama, dan dalam kitab ini juga mengetengahkan akhlaq yang dibutuhkan oleh para pelajar pemula. Muatan materi dalam kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* sangat luas, terdapat 31 bab pembahasan. Implikasi pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur. *Pertama*, bahwa konsep pendidikan akhlak berkaitan dengan tujuan dalam kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadikan insan yang berbudi pekerti luhur, hati yang bersih dan meninggalkan perilaku tidak baik serta diharapkan nantinya mereka mampu mendidik generasi selanjutnya serta dengannya memiliki harapan mendapat keberuntungan hidup di dunia sampai kehidupan akhirat. Konsep pendidikan akhlak berkaitan dengan materi yakni sebagai sumber acuan yang dapat digunakan

guru untuk mengajarkan ilmu pengetahuan atau materi kepada peserta didik. Konsep pendidikan akhlak berkaitan dengan pendidik bermakna pendidik sangat berperan besar dalam proese belajar dimana pendidik sendiri ialah orang yang memberikan ilmu pengetahuan, sosok suri tauladan, dan petunjuk bagi murid untuk menjadi orang yang berakhlak baik dan berpengetahuan luas. *Kedua*, Konsep pendidikan akhlak berkaitan dengan peserta didik bermaksud bahwa peserta didik ialah orang yang menerima pelajaran dari seorang guru untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensinya yang dilakukan melalui proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan atau jenjang pendidikan tertentu, maka untuk dapat berlangsungnya proses pembelajaran keberadaan peserta didik diperlukan. *Ketiga*, Konsep pendidikan akhlak berkaitan dengan metode ialah dimaksudkan bahwa metode menjadi salah satu keberhasilan jalannya proses pembelajaran. metode-metode untuk menyampaikan pendidikan akhlak dapat melalui metode keteladanan dan metode nasihat. Atau apabila kondisi tidak memungkinkan, pendidik dapat menggunakan metode lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan, setelah melalui beberapa tahapan prosedur ilmiah mulai dari tahap perencanaan, identifikasi masalah, pengumpulan dan penyajian data sampai pada tahapan analisa data, sehingga akhirnya disajikan dalam bentuk Tesis ini. Dari kesemuanya itu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* diadakan dalam kegiatan takhasus di laksanakan setiap habis jama'ah sholat isya' tepatnya pukul 19.30-20.30. Setiap satu kali kegiatan takhasus terdapat dua kali pertemuan, satu kali pertemuan terdapat waktu 30 menit untuk pelajaran satu kitab. Pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* kelas 1 berjalan satu minggu sekali yang yakni pada malam kamis, dan dilaksanakan secara bandongan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur. Disini peneliti menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Treaths*) yaitu faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat: Dari faktor kekuatan dan kelemahan (internal): a. Kekuatan (*Strengths*) 1) Saling bekerja sama antara pengasuh, ustadz, dan pengurus untuk mewujudkan santri yang berakhlak mulia 2) Santri yang mempelajari kitab Kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di pondok akan lebih mengetahui bagaimana cara-cara beradab baik beradab kepada

diri sendiri, Allah, sesama manusia, maupun lingkungan, itu merupakan *bekal* untuk santri ketika di pondok maupun ketika sudah bermasyarakat kelak.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

- 1) Sarana prasarana yang sederhana yaitu dengan menggunakan papan tulis dan spidol
- 2) Ada santri yang terkadang masih suka mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung, itu di sebabkan karena santri yang mengantuk tersebut sudah kelelahan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya kalau santri tersebut sekolah yang sistem sekolahnya menggunakan sistem *fullday school* sudah seharian penuh belajar ilmu umum lalu malamnya masih ada kegiatan di pondok, itulah yang menyebabkan sebagian santri yang mengantuk, akan tetapi itu adalah hal yang wajar.

Dari faktor peluang dan ancaman (eksternal):

- a. Peluang (*Opportunities*) Di zaman yang modern ini banyak yang menyepelekan akhlak padahal akhlak lebih tinggi di atas ilmu, al adab fauqol ilmu seperti yang di katakan pengasuh Pondok Pesantren Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, jadi kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* ini merupakan peluang untuk membentuk akhlak santri yang masih kurang menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik lagi.
- b. Ancaman (*Treaths*) Faktor ancaman disini adalah untuk mengetahui ancaman meliputi faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi sebuah lembaga pendidikan. Jika sebuah ancaman tidak ditanggulangi maka akan menjadi sebuah penghalang atau penghambat bagi maju dan peranannya sebuah lembaga pendidikan itu sendiri, disini peneliti tidak menemukan faktor ancaman yang ada di pembelajaran kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* di Pondok Pesantren Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

3. Implikasi Dalam kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* terdiri dari tiga puluh satu bab. Kitab ini merupakan sebuah kitab yang ringkas dari bagian ilmu akhlak. Dari tiga puluh satu bab tersebut satu bab yang khusus membahas tentang adab belajar bagi penuntut ilmu. Hal yang paling dikedepankan oleh Hafiz Hasan Al-Mas'udi dalam kitabnya *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* adalah perintah dengan bahasa yang lembut dan mudah dipahami oleh peserta didik. Implikasi penerapan *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* adalah 1) bahwa konsep pendidikan akhlak berkaitan dengan tujuan dalam kitab *Taisīrūl Khallāq Fil Ilmi Akhlaq* bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadikan insan yang berbudi pekerti luhur, hati yang bersih dan meninggalkan perilaku tidak baik serta diharapkan nantinya mereka mampu mendidik generasi selanjutnya 2) Konsep pendidikan akhlak berkaitan dengan materi yakni sebagai sumber acuan yang dapat digunakan guru untuk mengajarkan ilmu pengetahuan atau materi kepada peserta didik. Pendidik sendiri ialah orang yang memberikan ilmu pengetahuan, sosok suri tauladan, dan petunjuk bagi murid untuk menjadi orang yang berakhlak baik dan berpengetahuan luas. 3) Konsep pendidikan akhlak berkaitan dengan metode ialah dimaksudkan bahwa metode menjadi salah satu keberhasilan jalannya proses pembelajaran. metode-metode untuk menyampaikan pendidikan akhlak dapat melalui metode keteladanan dan metode nasihat. Atau apabila kondisi tidak memungkinkan, pendidik dapat menggunakan metode lain.

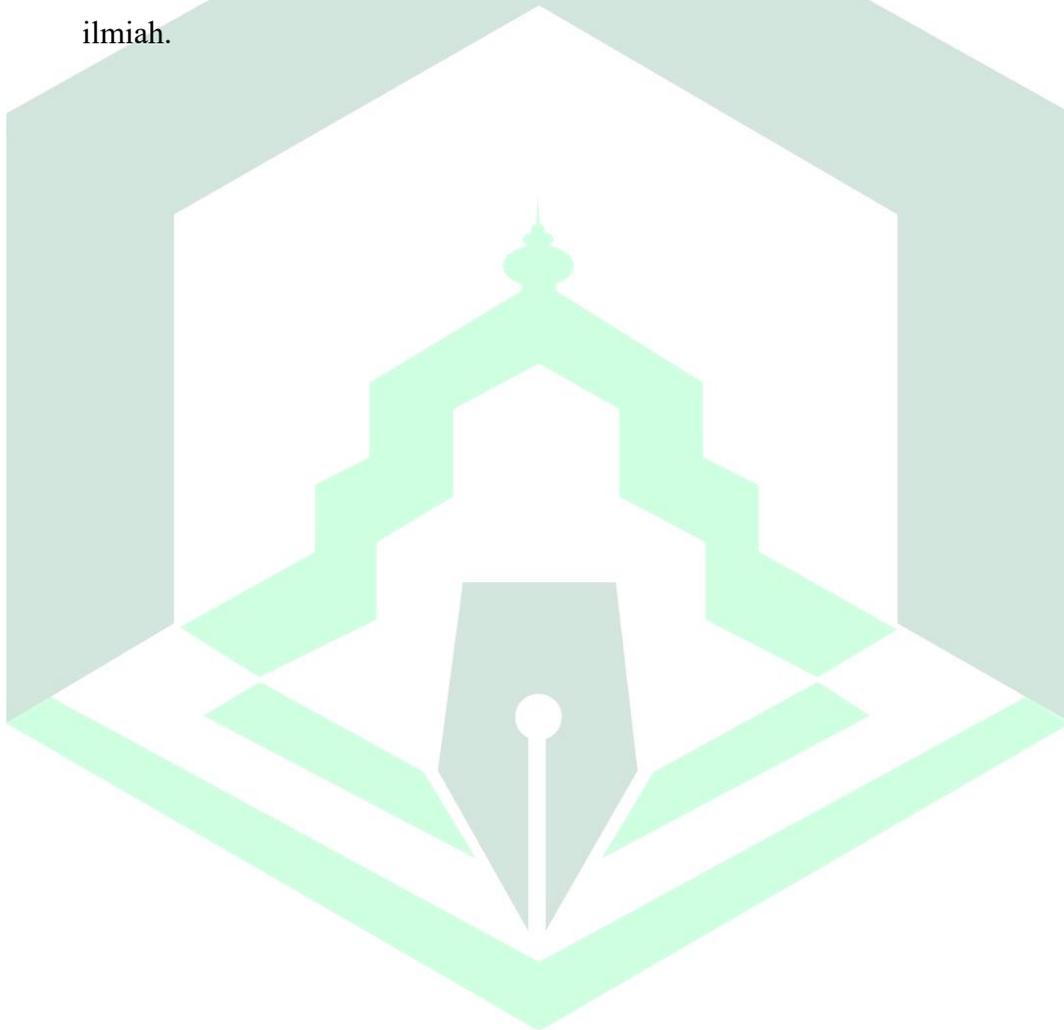
B. Saran

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari Pondok Pesantren Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur yang diperoleh melalui

berbagai macam metode penelitian, maka peneliti memberikan saran-saran yang mungkin dijadikan bahan pertimbangan dan pengembangan lebih lanjut bagi Pondok Pesantren Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kepada Kyai atau pengasuh a. Sebagaimana pengasuh (Kyai) mempunyai peranan penting dalam membimbing santri, oleh karena itu dalam membimbing santri yang sudah terlaksana dengan baik hendaknya tetap di pertahankan lebih-lebih bisa ditingkatkan lagi. b. Seorang pengasuh diharapkan senantiasa memberi motivasi kepada santrinya untuk selalu belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuannya kapanpun dan dimanapun seorang santri berada, sehingga santri benar-benar memahami dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Kepada Pengurus a. Tanggung jawab sebagai pengurus jangan dianggap sebagai beban tetapi jalani dengan ikhlas karena dari kepengurusan tersebut merupakan salah satu bekal nanti ketika terjun di kalangan masyarakat. b. Pertahankan kekompakan dalam menjalankan kepengurusan lebih-lebih dapat ditingkatkan lagi.
- 3) Kepada Ustadz Sebagai badal pengasuh, ustadz mampu meberikan sikap positif terhadap lingkungan pesantren, ustadz diharapkan dapat memberikan perhatian yang penuh terhadap pengembangan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren sekaligus dapat memfungsikan diri sebagai motivator dan pemberi solusi permasalahan santri.

- 4) Kepada Santri Sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran di Pesantren, Santri diharapkan tetap bersungguh-sungguh dalam belajar, taat kepada kyai (Pengasuh), patuh terhadap peraturan-peraturan Pesantren, selalu menempatkan diri dengan pengetahuan-pengetahuan apapun serta mengamalkan ilmu yang telah dicapainya dimanapun ia berada. Sehingga menjadi insan kamil yang dapat berilmu yang amaliah dan beramal yang ilmiah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abi Zakariya' Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, Muhyiddin, *Riyadlus Sholihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*, Semarang: Toha Putra, 2000.
- Afifuddin, "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-OUR'AN: Penerapan Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 19, no. 1 (2016).
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Aljazairi, *Ensiklopedi Muslim*, Jakarta: Darul Falah, 2008.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, "*Islam and Secularism*", Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd. 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- , *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asy'ari, Hasyim, Zahrudin, Muhammad Rifadho Liwaul Islam, Strategi Peningkatan Kualitas Santri Pondok Pesantren Sunanul Huda Sukabumi Jawa Barat, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 3, No 02 (2020).
- Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik (Implementasinya Di Sekolah Dasar Islam Terpadu)*. (Jakarta: Jakad Media Publishing, 2020
- Ayun, Ourrotu. "Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017)
- Azis, Mokhammad Abdul. "Modernisme Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras-Jombang, Pada Masa Kepemimpinan KH Abdul Wahab Chasbullah (1926–1972)." *Avatara* 2, no. 3 (2014).
- Azmi, M. Ulul. "Impelementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah." *Al Mahsuni: Jurnal Studi Islam & Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2018).
- Bahroni, Muhammad, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisi>ru>l Khalla>qKarya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Ke* 124, Volume 8, Nomor 3, November 2018.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019)
- Berg, Bruce Lawrence & Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Boston: Pearson, 2004.
- Borba, Michele, "*Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*". Terj. oleh Lina Jusuf, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Chandra, Pasmah. "Internalisasi nilai-nilai karakter dalam tradisi pondok pesantren." *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2019).
- Chaplin, J.P., "Kamus Lengkap Psikologi", Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Connolly, Peter (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Daud, Ali. "Aplikasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 4, no. 1 (2018)
- Djojuroto, Kinayati & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Ekeke Rev. Emeka, C. dan Chike Ekeopara, "Phenomenological Approach to the Study of Religion a Historical Perspective", Inggris: *European Journal of Scientific Research*, Vol. 44, No. 2, 2010.
- Faiz, Aiman, Kama Abdul Hakam, Sofyan Sauri, and Yadi Ruyadi. "Internalisasi Nilai kesantunan berbahasa 70 di pembelajaran pai dan budi pekerti." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2020).
- Faza, Shohibul, and Syafik Ubaidilah. "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat Gasmi di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020)
- Finlay, Linda. *Phenomenology for Therapists: Researching the Lived World* (John Wiley & Sons, 2011).
- Hamdani, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Harsananda, Hari dan Acvutananda Wayan Gaduh. "Ganesha sebagai Simbol Paradigma Positivisme." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 11, no. 1 (2020).
- Harahap, Rabiah Z. "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup." *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 01 (2015).
- Haris, Abdul, "Pendidikan karakter dalam perspektif Islam." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2017),
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Holik, A. B. D. U. L. "Peningkatan Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan Metode Cooperative Learning Standar Kompetensi Dzikir dan Do'a Setelah Sholat pada Siswa Kelas IV SD Negeri Wibawamulya 01 Kabupaten Bekasi." *Jurnal Pedagogiana* 9, no. 8. 2021.
- Huda, Nurul, et. al., *Pedoman Majelis Ta'lim* Jakarta: Proyek Penerangan dan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 2004.
- Huninhatu, Absalom Frets, Sri Rahayu Pudjiastuti, and Mohamad Sutisna. "Pengembangan Model Numbered Heads Together Secara Daring dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Pancasila dan Pembentukan Karakter Disiplin." *Jurnal Citizenship Virtues* 1, no. 1 (2021).

- Idayanti, Nur. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 2 (2022)
- Imtihan, Edi Istiyono Darmiyati Zuchdi Nurul. "Analisis problematika penilaian afektif peserta didik madrasah aliyah." *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 6, no. 1. 2017.
- Kementerian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2019.
- Khayat, Abdul, Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes, *Jurnal Dwija Inspira*, Vol. 3 No. 1 (2020).
- Komana, Ana. "Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Dalam Membentuk Ahlak Mulia." *Tanzhimuna* 2, no. 1 (2022)
- Kuswarno, Engkus, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Lincoln, Y. S. & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985.
- Majid, Abdul, "Pendidikan Karakter Prespektif Islam", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mansur, "PERGULATAN PESANTREN DI TENGAH PERSAINGAN GLOBAL (SEBUAH PROSES Mencari IDENTITAS DIRI)." *TEKNO AULAMA* 1, no. 1 (2021)
- Mariam, Sharan B., *Qualitative Research and Case Study Application in Education*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, Solo: Media Insani, 2003), h. 25.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000.
- Al-Mas'udi, Hafidz Hasan, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia, Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H.
- Masturaini, Masturaini, and Yunus Yunus. "NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN SHOHIFATUSSHOFA NW RAWAMANGUN." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 4, no. 1 (2022).
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mubarok, Ahmad, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: International Islamic Tought, 2004.
- Muhaimin *et.al*, "Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muslich, Masnur, "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional", Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.

- Ngatoillah Linnaia dan Ali Imron. "PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL ISLAH KERTEK WONOSOBO." *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 4, no. 1 (2021)
- Palupi, Muncar Tyas. "Hoax: Pemanfaatannya sebagai bahan edukasi di era literasi digital dalam pembentukan karakter generasi muda." *Jurnal Skripta* 6, no. 1 (2020).
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Cet. IV; Bandung: Mizan, 2001.
- Rodi, M. "Internalisasi Nilai Kitab Bidayatul Hidayah di Kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri." In *IAI Tribakti Prosiding dan Seminar Nasional*, vol. 1, no. 1, 2022.
- Rohim, Mat. "KONSEP ADAB BELAJAR (STUDI KOMPARASI KITAB TANBIHUL MUTA'ALIM DENGAN KITAB TAYSIR AL-KHALLAQ)." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019)
- Rouf, Abd. "Potret pendidikan agama Islam di sekolah umum." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015).
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Rz Ricky Satria, Wiranata, "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019)
- Sahlan, Asmaun, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi", Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Sayyid, At-Tahliyah, Muhammad, Terj. A.Ma'ruf Asrori, *Akhlaq Bermasyarakat* (Surabaya: Al-Miftah, 1996.
- Sholihah, Umi, "Membangun Revolusi Mental Pendidik Dan Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran", Klaten: Universitas Widya Dharma Klaten, 2015.
- Singh, N.K. dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'an*, New Delhi: Balaji Offset, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Suharyanto, Eko dan Yunus. *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial*, Sukabumi, Penerbit Adab, 2021.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Sulaeman, A., Makhful Makhruh, and Makhful Makhful. "Filantropi Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter dengan Sistem Pendidikan Terpadu." *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021).

- Suparman, Peran dan Fungsi Pesantren sebagai Agen Pengembangan Masyarakat, *Thesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001.
- Supriyono, Agus. "PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2013)
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syafeie, Ahmad Khomaini. "Internalisasi Nilai-Nilai Iman dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020).
- Tholibin, Muhammad, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "The Role of Islamic Religious Education Subject Teachers in Instilling Students'." *Journal of Contemporary Islamic Education* 2, no. 1 (2022)
- Tiara, Elsa, et al. Pendampingan Santri Berbudhi Pekerti Baik Melalui Pembelajaran Kitab Taisi>ru>l Khalla>q di Pondok Pesantren Alif Lam Mim. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2021.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Semarang: Asy-Syifa, tt.
- Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Wiyani, Novan Ardy. "Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak di Paud Banyu Belik Purwokerto." *Jurnal Thufula* 8, no. 1 (2020).
- Yasin, A. Fatah, "*Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*", Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Yunus, "PEMBINAAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK." *Alim, Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2022)
- Zainuddin, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Zainuddin, Fauziah, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter", *Disertasi Makassar: UIN Alauddin Makassar*, 2017.
- Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*", Jakarta: Kencana, 2012.



لجنة التربية والسعادة الإسلامية مفتاح العلوم
YAYASAN PENDIDIKAN DAN KESEJAHTERAN ISLAM MIFTAHUL ULUM
PONDOK PESANTREN
“MIFTAHUL ULUM”

Alamat : Desa Sumber Makmur Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur
Akta Notaris : Dra. HJ. Fatmawati Mile SS
SK. Menteri Kehakiman dan HAM RI No. 1552/PT/03.01 tahun 2002

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 0452/ponpes-MU/V/2022

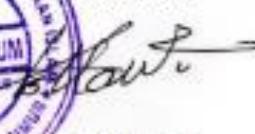
Berdasarkan Surat Nomor : B-0157/In.19/DP/PP.00.9/03/2023 Direktur Institut Agama Islam Negeri Palopo Pasca Sarjana tertanggal 17 Maret 2023 Perihal Rekomendasi Penelitian, dengan ini Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur Prov. Sulawesi Selatan menerangkan :

N a m a : **HALIMATUSSA'DIYAH**
NIM : 21.05.01007
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S2)
Alamat : Dusun Wonomulyo Desa Sumber Makmur
Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur

Benar telah Selesai melaksanakan Penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Sumber Makmur Kecamatan Kalaena Kab. Luwu Timur terhitung tanggal 18 Maret s.d 21 Mei 2023 guna penyusunan Tesis dengan judul:

***“KAJIAN TAISIRUL AL-KHALAQ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AKHLAK SANTRI
PODOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM KECAMATAN KELAENA
KABUPATEN LUWU TIMUR”***

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Kalaena, 22 Mei 2023
Ka. Pondok Pesantren

K. ABDUL MANAN


PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA

1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak?
2. Sejak usia berapa anak bapak/ibu diajarkan nilai-nilai agama?
3. Apakah bapak/ibu memberi contoh menjalankan ibadah?
4. Siapa yang mengajarkan do'a-do'a sehari-hari pada anak bapak/ibu?
5. Bagaimana bapak/ibu mengajarkan baca Al-Qur'an?
6. Apakah bapak/ibu menyekolahkan anak pada TPQ atau madrasah sepulang anak sekolah?
7. Apakah bapak/ibu selalu memaksakan kepada anak untuk mematuhi peraturan yang ada dalam keluarga?
8. Bagaimana sikap bapak/ibu jika anak tidak selalu patuh terhadap perintah dari orang tua?
9. Apakah anakbapak/ibu sebelumnya sudah mengetahui hukuman atau sanksi apa yang diterima jika melanggar peraturan dalam keluarga?
10. Apakah dalam setiap menentukan sebuah peraturan atau memecahkan suatu masalah bapak/ibu selalu berdialog atau bermusyawarah secara bersama-sama dengan anak?
11. Apakah bapak/ibu selalu memaafkan jika anak melakukan suatu kesalahan atau melanggar peraturan?
12. Apakah bapak/ibu selalu membiasakan diri menerima suatu hadiah jika mendapatkan suatu keberhasilan?
13. Apakah bapak/ibu mengontrol waktu belajar, waktu ibadah, dan waktu bermain anak?
14. Apakah bapak/ibu memberikan peraturan terkait jam menonton tv anak?
15. Apakah anak bapak/ibu harus selalu meminta izin jika ingin keluar rumah?
16. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak tidak meminta izin saat keluar rumah?
17. Apakah bapak/ibu memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul dengan teman-temannya?
18. Apakah bapak/ibu memberikan tanggung jawab kepada anak?
19. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan untuk menghargai atau berbuat baik pada sesama?
20. Apa saja hambatan bapak/ibu sebagai orang tua dalam mendidik anak bapak/ibu?
21. Apa yang menjadi hambatan bapak/ibu dalam mengajak anak mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh keluarga secara bersama-sama?
22. Menurut bapak/ibu, apakah pergaulan anak di lingkungan sekitar mempengaruhi kebiasaan anak dirumah?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA

1. Adik anak keberapa dari berapa bersaudara?
2. Bersama siapa jika adik ditinggal pergi orang tua adik bekerja?
3. Menurut adik, apakah di dalam keluarga terdapat peraturan/tata tertib yang dibuat bersama-sama?
4. Apakah adik pernah melanggar tata tertib?
5. Hukuman atau sanksi apa yang adik terima?
6. Bagaimana perasaan adik saat diberi sanksi atau hukuman?
7. Apa manfaat yang adik dapatkan dalam mentaati peraturan dirumah?
8. Apakah orag tua selalu mengontrol jam belajar ibadah, dan bermain adik?
9. Apakah adik selalu meminta ijin kepada orang tua jika mau keluar rumah?
10. Apakah adik mau belajar setiap hari atau saat ada PR atau ulangan harian saja?
11. Apakah adik mau belajar jika disuruh oleh orang tua?
12. Apakah adik tetap belajar jika orang tua adik tidak berada dirumah?
13. Bagaimana proses pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh orang tua dan guru di pesantren?
14. Bagaimana Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam Implementasi Kajian Kitab Taisirul Khalaq terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur?
15. Metode Apa yang digunakan dalam Kajian Kitab Taisirul Khalaq terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur?
16. Media dalam pelaksanaan Implementasi Kajian Kitab Taisirul Khalaq terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur
17. Nilai-nilai apa saja yang peserta didik dapatkan dalam pembinaan akhlak? Apakah sudah peserta didik mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari?
18. Apakah pola pembinaan akhlak dilakukan keluarga, itu menyenangkan bagi peserta didik?
19. Kegiatan apa saja yang peserta didik ikuti di rumah dan sekolah yang berkaitan dalam pembinaan akhlak?
20. Kendala yang terjadi dalam Implementasi Kajian Kitab Taisirul Khalaq terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur.

WAWANCARA DENGAN PEMBINA/GURU PAI

1. Apakah bapak/ibu tahu tentang konsep kajian kitab taisirul khalaq?
2. Bagaimana Perencanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur?
3. Apa bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di kelas?
4. Bagaimana Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam Implementasi Kajian Kitab Taisirul Khalaq terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur?
5. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI terkait dengan penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik?
6. Media Apa dalam pelaksanaan Implementasi Kajian Kitab Taisirul Khalaq terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur?
7. Apakah bisa Implementasi Implementasi Kajian Kitab Taisirul Khalaq terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur
8. Bagaimana Penilaian pendidikan karakter melalui Implementasi Kajian Kitab Taisirul Khalaq terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur?
9. Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai akhlak tersebut di luar kelas?
10. Pembiasaan-Pembiasaan apa saja yang dilakukan dalam pembinaan akhlak pada peserta didik?
11. Kendala yang terjadi dalam Implementasi Kajian Kitab Taisirul Khalaq terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur?
12. Bagaimana Solusi dari kendala yang terjadi dalam Implementasi Kajian Kitab Taisirul Khalaq terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur
13. Apa saja evaluasi pembelajaran PAI yang digunakan dalam pembinaan akhlak?

LAMPIRAN- LAMPIRAN



Pesantren yang menjadi objek penelitian



Wawancara dengan pimpinan Pesantren



Wawancara dengan dewan asatidz



Wawancara dengan dewan asatidz



Wawancara dengan dewan asatidz



Wawancara dengan orangtua santri



Wawancara dengan orangtua santri



Wawancara dengan orangtua santri



Wawancara dengan santri



Wawancara dengan santri



Wawancara dengan santri

BIODATA PENULIS



Halimatussa'diyah, lahir di desa Gaprang Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, pada 05 Mei 1978. Lahir dari kedua orang tua yang sangat ketat dalam pendidikan. Ayahanda bernama Abdul Manan dan Ibunda bernama Siti Badriyah. Penulis adalah putri pertama dari 5 bersaudara.

Pendidikan dasar Penulis ditempuh pada sebuah Madrasah Ibtidaiyah di desa kelahiran yaitu desa Gaprang Blitar Jawa Timur sampai kelas V kemudian kelas VI di SD 289 Karya Mukti kecamatan Mangkutana dan menamatkan di sekolah tersebut pada tahun 1991. Selanjutnya meneruskan pendidikan di MTs Al Muhajirien pada tahun 1991- 1994 dan di MA Hasanuddin Blitar Jawa Timur pada tahun 1994-1997. Kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Cokro Aminoto Palopo pada Tahun 2005-2008 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dan pada tahun 2021 melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Palopo sampai sekarang.

Selain sebagai mahasiswi kesibukan sehari-hari Penulis adalah sebagai ASN yang bertugas sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada UPT SMAN 9 Luwu Timur. Penulis juga sebagai pendamping hidup dari seorang suami yang bernama Drs. Ngadenan dan telah dikaruniai empat putra-putri yaitu Rodhiyatul Ulil Fikriyah Adnan, Abdullah Ulil Ilmi Adnan, Muhammmad Lutfi Ulil Amal Adnan dan Ahmad Mufid Ulil Amal Adnan.